

**KESALAHAN STRUKTUR KALIMAT PADA MAKALAH
MAHASISWA SEMESTER IV JURUSAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat guna Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**SITI HAJAR ISMAIL
105 33 7331 13**

**JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **SITI HAJAR ISMAIL**, NIM: 10533733113 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 164 Tahun 1439 H/2017 M, Tanggal 09-10 Oktober 2017 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal 13 Oktober 2017.

Makassar, 16 Muharrara 1439 H
06 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|---------|
| 1. Pengawas Umum | Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S. E., M. M. | (.....) |
| 2. Ketua | Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. | (.....) |
| 3. Sekretaris | Dr. Khaeruddin, M. Pd. | (.....) |
| 4. Penguji | 1. Prof. Dr. H. M. Ica Said DM, M. Pd. | (.....) |
| | 2. Dr. Muhammad Akhur, M. Pd. | (.....) |
| | 3. Dr. H. Yuddin, M. Pd. | (.....) |
| | 4. Drs. H. Nurdin, M. Pd. | (.....) |

(Handwritten signatures and initials in purple and black ink)



Disahkan Oleh :

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
 NBM : 860-934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Kesalahan Struktur Kalimat pada Makalah Mahasiswa Semester
IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Muhammadiyah Makassar
Nama : Siti Hajar Ismail
Nim : 10533733113
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk
diujikan.

Makassar, 12 Oktober 2017

Ditsetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. H. M. Idris Said DM, M. Pd.


Dr. Muhammad Akhir, M. Pd.

Diketahui oleh

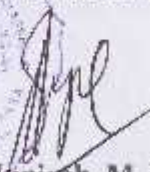


Dekan FKIP
Masmuh Makassar


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM: 260 934



Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576

MOTO DAN PERSEMBAHAN

1. Kesuksesan tidak akan datang dengan sendirinya, melainkan melalui usaha dan do'a serta dukungan dari orang-orang terkasih di antara kita.
2. Raihlah cita-citamu setinggi langit tanpa mengenal lelah karena suatu saat kelelahan itu akan kita rasakan.
3. Kesulitan adalah awal dari kemudahan jangan pernah merasa takut akan kesulitan yang membuat kita untuk bertindak mencapai kemudahan.

Kupersembahkan karya ini buat:

Ayahanda dan Ibunda tercinta (Ismail Lebbe dan Maimuna Wahid) yang selalu mendoakan dan yang selalu memberikan semangat serta selimut kasih sayangnya untukku dalam menapaki perjalanan dunia pendidikanku. Juga kepada saudara-saudarku serta teman-temanku, berkat cinta kalian yang senantiasa memberikan semangat, perhatian, dan kasih sayang yang tak kunjung henti, membakar semangatku hingga mampu mengatasi kelemahanku, serta keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis mewujudkan harapan menjadi kenyataan. Terima kasih buat semuanya.

ABSTRAK

Siti Hajar Ismail. 2017. Kesalahan Struktur Kalimat pada Makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I H. M. Ide Said DM dan pembimbing II Muhammad Akhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesalahan kalimat yang meliputi: (1) kesalahan kalimat yang tidak bersubjek, (2) kesalahan kalimat yang tidak berpredikat, (3) kesalahan kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (4) kesalahan kalimat yang tersisipi antara predikat dan objek, (5) kesalahan kalimat yang tidak logis, (6) kesalahan kalimat berupa konjungsi berlebihan, (7) kesalahan kalimat berupa urutan tidak paralel, (8) kesalahan kalimat berupa penggunaan istilah asing, (9) kesalahan kalimat berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu. Subjek penelitian ini adalah makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Objek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung unsur kesalahan kalimat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017 dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan populasi adalah dengan cara makalah yang homogen yaitu makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 8 makalah, kemudian dipilih secara acak sebanyak 7 sampel pada kelas yang sama.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu keadaan alamiah mengenai kesalahan penggunaan struktur kalimat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk menemukan dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung unsur kesalahan kalimat digunakan teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan metode padan ortografis dengan teknik pilah unsur penentu. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yaitu sebagai instrumen kunci dengan menggunakan kriteria bentuk dan distribusi.

Hasil penelitian kesalahan kalimat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 7 makalah adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi sembilan kesalahan, yaitu: kalimat tidak bersubjek, kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), antara predikat dan objek tersisipi, kalimat yang tidak logis, konjungsi berlebihan, urutan tidak paralel, penggunaan istilah asing, dan penggunaan kata tanya yang tidak perlu dengan berbagai variasi dari tiap bentuk kesalahan.

Kata Kunci: kesalahan kalimat, makalah mahasiswa semester IV

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa taala, pencipta alam semesta, atas limpahan rahmat dan nikmat yang tidak pernah terputus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Salam dan salawat, senantiasa penulis ucapkan kepada Rasulullah Muhammad saw, beserta keluarga, sahabat, dan orang-orang yang senantiasa berada dalam panutan beliau untuk mencari kemaslahatan hingga akhir zaman. Skripsi ini diajukan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S1).

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, Skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pembimbing I Prof. Dr. H. M. Ide Said DM, M. Pd. dan Dr. Muhammad Akhir, M.Pd., pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan petunjuk kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga pada tahap penyelesaian Skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Dr. Munirah, M.Pd. Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Syekh Adi Wijaya Latief, S.Pd. M.Pd., seluruh staf jurusan serta seluruh dosen

dalam lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat. Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M. beserta stafnya yang telah membantu dan memberi kemudahan kepada penulis dalam mengurus segala hal yang terkait dengan persoalan administrasi.

Teristimewa penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada kedua orang tua, Ayahanda Ismail Lebbe Bethan dan Ibunda Maimuna Wahid serta Nenekku atas dukungan moril dan materil yang tak akan pernah bisa penulis balas walaupun sampai akhir hayat. Kepada Kakak-kakakku Irnawati Ismail, Imansari, Ima Sari Tokan, Kapitan Yusuf, Adnan Songge serta Adikku Nona Ram, Masyrifa, Muh. Iksan Ismail, Ibu dan Bapak kos yang selalu setia memberikan semangat, tidak ketinggalan penulis ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh rekan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya Angkatan 2013 (Bastra C) atas segala kebersamaan, motivasi, saran, dan bantuannya kepada penulis.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak sempat di sebutkan namanya, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan, dukungan, dan kerja samanya. Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi diri penulis sendiri. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Siti HajarIsmail

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERJANJIAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka	10
1. Teori yang Relevan.....	10
2. Hakikat Kalimat.....	13
A) Pengertian Kalimat	13

B) Kalimat Efektif	14
C) Analisis Kesalahan Kalimat.....	16
D) Kesalahan dalam Bidang Kalimat	17
B. Kerangka Pikir.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	37
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Analisis Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
B. Pembahasan Hasil Penelitian	47
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Kartu Data.....	41
Tabel 2	: Distribusi Frekuensi Kesalahan Struktur Kalimat Berdasarkan Bentuk Kesalahan.....	46
Tabel 3	: Daftar Frekuensi Kesalahan Kalimat pada Makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.....	63
Tabel 4	: Tabel Variasi Kesalahan Kalimat pada Makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.....	64
Tabel 5	: Tabel Daftar Makalah Kesalahan Kalimat pada Makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.....	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Kartu Data.....	62
Lampiran 1 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kalimat Tidak Bersubjek.....	65
Lampiran 2 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kalimat Tidak Berpredikat.....	68
Lampiran 3 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kalimat Tidak Bersubjek dan Tidak Berpredikat (Buntung).....	77
Lampiran 4 : Data Kesalahan Kalimat berupa Sisipan antara Predikat dan Objek	80
Lampiran 5 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kalimat Tidak Logis.....	81
Lampiran 6 : Data Kesalahan Kalimat berupa Penggunaan Konjungsi Berlebihan.....	82
Lampiran 7 : Data Kesalahan Kalimat berupa Urutan Tidak Paralel.....	82
Lampiran 8 : Data Kesalahan Penggunaan Istilah Asing.....	82
Lampiran 9 : Data Kesalahan Kalimat berupa Kata Tanya yang Tidak Perlu.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia sudah ditetapkan sebagai bahasa negara, seperti tercantum dalam pasal 36, Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, semua warga negara Indonesia wajib menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar (Arifin dan Hadi, 2009:1). Berdasarkan kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (a) bahasa resmi negara, (b) bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, (c) bahasa resmi dalam perhubungan dan tingkat nasional, baik untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan maupun untuk kepentingan pemerintah, dan (d) bahasa resmi di dalam kebudayaan dan penafsiran ilmu pengetahuan dan teknologi modern (Setyawati, 2010:1).

Berdasarkan kedudukan dan fungsinya, bahasa Indonesia digunakan sebagai alat komunikasi dalam berbagai keperluan, situasi, dan kondisi. Dalam praktik pemakaiannya, bahasa Indonesia pada dasarnya beraneka ragam. Keanekaragaman bahasa atau variasi pemakaian bahasa dapat diperhatikan dari sarana, susunannya, norma pemakaiannya, tempat atau daerahnya, bidang penggunaannya, dan lain-lain.

Berdasarkan bidang penggunaannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa ilmu, sastra, hukum, jurnalistik, dan

sebagainya. Ragam bahasa ilmu adalah suatu ragam bahasa yang digunakan untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuan. Ragam bahasa ilmu digunakan oleh cendekiawan dan kaum terpelajar di seluruh Indonesia.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang ampuh untuk mengadakan hubungan dan kerja sama. Hampir seluruh aktivitas kegiatan manusia berhubungan dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Peranan bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat besar.

Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan manusia berlangsung tanpa kehadiran bahasa itu. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan seperti pada bidang pendidikan, keagamaan, bidang perdagangan, bidang politik, bidang militer, bidang kebudayaan, bidang sosial, dan lain-lain.

Pemilihan kata dalam kalimat adalah proses pembentukan kalimat atau kata-kata yang disusun dalam sebuah wacana supaya dapat digunakan untuk menyampaikan amanat atau pesan kepada lawan bicara. Agar amanat atau pesan yang kita sampaikan itu dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan konsep yang kita inginkan. Oleh karena itu, ada berbagai makna dan kata-kata yang perlu dipilih untuk menyusun sebuah kalimat yang baik, efektif, tidak rancu, dan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan (Chaer, 2006 : 382).

Ada dua jenis kesalahan berbahasa, yakni (1) kesalahan terbuka dan (2) kesalahan tertutup. Kesalahan terbuka adalah kesalahan berbahasa pada tingkat ketatabahasaan yang terlihat dalam kalimat-kalimat yang dihasilkan pebelajar. Kesalahan tertutup merupakan kesalahan yang tersembunyi di balik kalimat yang tersusun secara benar menurut tata bahasa; secara benar menurut kaidah ketatabahasaan, tetapi tidak benar dari sudut semantiknya. Lebih lanjut dikatakan bahwa kesalahan-kesalahan terjadi karena adanya kesulitan dari pebelajar memunyai arti yang penting bagi peneliti yaitu mereka dapat bukti tentang cara bahasa itu dipelajari terlebih dapat diketahui strategi atau metode yang tepat untuk pembelajarannya (Soenardji, 1989: 143-144).

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca; fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis atau masuk akal.

Ramlan (1996 : 21) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase; berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsurkan

kata-kata. Kesalahan dalam tataran sintaksis antara lain berupa kesalahan dalam bidang frasa dan kesalahan dalam bidang kalimat.

Mata kuliah sintaksis merupakan salah satu mata kuliah prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Sumbangan mata kuliah ini sangat besar karena dengan belajar sintaksis kita menjadi lebih mengetahui kaidah penulisan kalimat yang baik dan benar.

Dalam penulisan makalah, kalimat yang digunakan adalah kalimat yang baku dan tentunya kalimat yang efektif agar pembaca mudah memahami maksud penulis. Akan tetapi, dalam makalah mahasiswa masih terdapat beberapa kesalahan kalimat yang masih banyak terjadi. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis kesalahan struktur kalimat yang terdapat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
2. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?

3. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
4. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
5. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
6. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak logis dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
7. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
8. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa penghilangan konjungsi dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
9. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa konjungsi yang berlebihan dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?

10. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa urutan yang tidak paralel dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
11. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?
12. Bagaimana kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
2. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
3. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.

4. Kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
5. Kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
6. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak logis dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
7. Kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
8. Kesalahan kalimat yang berupa penghilangan konjungsi dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
9. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan konjungsi yang berlebihan dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
10. Kesalahan kalimat yang berupa urutan tidak paralel dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.

11. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.
12. Kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat, baik secara langsung bagi pengembangan ilmu, maupun bagi kepentingan praktis pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di dalam kelas.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan pengetahuan dalam bidang linguistik khususnya dalam aspek kebahasaan yaitu menulis makalah dengan memperhatikan unsur-unsur fungsional kalimat yaitu sintaksis berdasarkan jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Selain itu, untuk merangsang diadakannya penelitian yang lebih mendalam bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik bagi pembaca maupun mahasiswa yang menjadi sasaran utama

dalam pembelajaran bahasa. Bagi pembaca maupun mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kebahasaan dalam aspek menulis khususnya tentang ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan kalimat. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menghindari kesalahan kalimat dalam menulis karangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Teori yang Relevan

Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurul Istinganah (2012). Judul penelitiannya adalah Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Subjek penelitian adalah karangan ekspositoris siswa kelas VIII SMP 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta tahun ajaran 2011/2012.

Hasil penelitian kesalahan sintaksis pada karangan narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP 1 Banguntapan ada dua. Pertama, kesalahan penggunaan struktur frasa meliputi enam kesalahan, yaitu: penggunaan preposisi yang tidak tepat, susunan kata yang tidak tepat, penggunaan unsur yang berlebihan atau mubazir, penggunaan bentuk superlatif yang berlebihan, penjamakan ganda, dan penggunaan bentuk resiprokal yang tidak tepat. Kedua, kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi tujuh kesalahan, yaitu: kalimat yang tidak berpredikat, kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat tak lengkap), subjek ganda, penggunaan preposisi pada verba transitif, kalimat yang rancu, penghilangan konjungsi, dan penggunaan konjungsi yang berlebihan.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Wiwik Yuni Ayuma (2012). Judul penelitiannya adalah Konstruksi Sintaksis pada Wacana Tulis di Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Lampung. Subjek penelitian ini adalah Wacana Tulis pada Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Unit Reskrim.

Hasil penelitian dari 185 data kalimat yang dianalisis menunjukkan bahwa : (1) berdasarkan jumlah klausa yang membentuknya, kalimat majemuk lebih banyak muncul 87% dibanding kalimat tunggal 13%. Berdasarkan tujuan sesuai situasinya, kalimat deklaratif 81,1%, imperatif 13%, interogatif 5,9% dan eksklamatif 0%. Jadi kalimat yang paling banyak muncul adalah kalimat deklaratif sedangkan kalimat eksklamatif tidak ditemukan. Berdasarkan kelengkapan unsur inti, kalimat lengkap 85,9% lebih banyak muncul dibandingkan kalimat tak lengkap 14,1%. Berdasarkan susunan subjek dan predikatnya, kalimat susun wajar 79,1% memiliki kemunculan lebih banyak dibanding kalimat inverse 20,9% (2) tipe kalimat yang ditemukan sebanyak 21 tipe, yakni: SP, SPO, SPOK, SPPel, SPPelK, SPK, SKP, PS, PSK, PPe1, PK, PK¹K², KSP, KSPO, KSPOK, KSPK, KSPPel, KPO, KPOK, KPK dan KPS. Tipe kalimat yang paling banyak muncul adalah tipe SPO 22,2% atau 41 kalimat. Tipe KSPPel, PK, KPOK masing-masing sebanyak 0,5% atau 1 kalimat dan merupakan tipe yang paling sedikit ditemukan. (3) Hubungan pada kalimat majemuk setara berupa penjumlahan 86,5%,

perlawanan 10,4% dan pemilihan 3,1%. Hubungan penjumlahan 86,5% merupakan hubungan yang paling banyak muncul pada kalimat majemuk setara. Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk bertingkat berupa hubungan waktu 15,5%, syarat 2,7%, tujuan 12,8%, penyebaban 8,2%, hasil 1,4%, cara 1,8%, alat 2,7%, komplementasi 25,6%, atributif 29,2%. Hubungan antarklausa pada kalimat majemuk bertingkat yang paling banyak muncul adalah hubungan atributif sedangkan hubungan pengandaian, konsesif, perbandingan, dan optatif tidak ditemukan atau 0%.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada subjek dan objek kajiannya. Dalam penelitian ini, subjek penelitiannya adalah makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar; sedangkan kedua penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki subjek penelitian yang berbeda yaitu pada karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP 1 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta dan Wacana Tulis di Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Lampung. Sedangkan persamaan dari penelitian ini ialah ketiga penelitian ini menggunakan metode yang sama dalam menganalisis yaitu dengan cara deskriptif kualitatif menggunakan metode agih dan ortografi.

2. Hakikat Kalimat

A) Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa berupa kata atau rangkaian kata yang dapat berdiri sendiri dan menyatakan makna yang lengkap. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan.

Kalimat dalam wujud lisan diucapkan dengan suara naik turun, dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Sementara itu, dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?) dan tanda seru (!). Sekurang-kurangnya kalimat dalam ragam resmi, baik lisan maupun tertulis, harus memiliki sebuah subjek (S) dan sebuah predikat (P). Kalau tidak memiliki kedua unsur tersebut, pernyataan itu bukanlah kalimat, melainkan hanya sebuah frasa. Itulah yang membedakan frasa dengan kalimat.

Kalimat sebagai salah satu bentuk konstruksi sintaksis yang paling besar. Dalam berbagai buku linguistik atau tata bahasa, pengertian kalimat sangat bervariasi. Dalam keseluruhan konsep yang ada itu dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni konsep kalimat secara tradisional dan konsep kalimat secara struktural (Suhardi, 2008: 79).

B) Kalimat Efektif

a. Hakikat Kalimat Efektif

Konsep kalimat efektif menurut Razak (1985: 2) dikenal dalam hubungan fungsi kalimat selaku alat komunikasi. Kalimat yang efektif mampu memuat isi atau maksud yang disampaikan. Kalimat efektif memerlukan beberapa persyaratan, selain persyaratan struktural. Kalimat efektif harus memunyai tenaga yang menarik di dalam tulisan untuk membentuk kerja sama melalui sistem yang bervariasi. Razak (1985: 3) menegaskan bahwa kalimat yang polanya salah menurut tata bahasa jelas tidak efektif, akan tetapi kalimat yang polanya betul menurut tata bahasa juga belum tentu efektif. Keefektifan kalimat dapat ditingkatkan melalui kemampuan mencari variasi pemilihan kata serta keragaman konstruksinya.

Pengarang menulis karangan untuk menyampaikan pesan moral kepada pembacanya. Ia menawarkan berbagai pilihan kepada pembaca dalam menanggapi tulisannya. Hal ini berarti fungsi kalimat tidak hanya untuk memberitahukan atau menanyakan sesuatu, tetapi mencakup semua aspek kejiwaan ekspresi manusia.

b. Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak hanya dibangun oleh struktur gramatik, tetapi juga pilihan kata yang dirangkai dalam bentuk kalimat. Perangkaian kata ini harus menyesuaikan topik dan konteks wacana. Putrayasa (2007: 54) menyebutkan bahwa ciri-ciri kalimat efektif ada

empat, yakni kesatuan (*unity*), kehematan (*economy*), penekanan (*emphasis*), dan kevariasian (*variety*).

(1) Kesatuan (*unity*)

Putrayasa (2007: 54) menyatakan bahwa betapapun bentuk sebuah kalimat, baik kalimat inti maupun kalimat luas, agar tetap berkedudukan sebagai kalimat efektif, haruslah mengungkapkan sebuah ide pokok atau satu kesatuan pikiran. Contohnya: Bangsa Indonesia menginginkan keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian.

(2) Kehematan (*economy*)

Kehematan adalah adanya hubungan jumlah kata yang digunakan dengan luasnya jangkauan makna yang diacu (Putrayasa, 2007: 55). Hemat di sini bukan dilihat dari jumlah katanya, melainkan seberapa banyak kata yang bermanfaat bagi pembaca. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghemat kata-kata, yakni (a) pengulangan subjek kalimat; (b) pemakaian hiponim; dan (c) pemakaian kata depan „dari“ dan „daripada“.

(3) Penekanan (*emphasis*)

Penekanan atau penegasan dalam kalimat adalah upaya pemberian aksentuasi, pementingan atau pemusatan perhatian pada salah satu unsur atau bagian kalimat, agar unsur atau bagian kalimat yang diberi penegasan itu lebih mendapat perhatian dari pembaca (Putrayasa, 2007; 56). Dalam penulisan ada berbagai

cara untuk memberi penekanan pada kalimat, antara lain dengan cara: (a) pemindahan letak frase dan (b) mengulangi kata-kata yang sama atau repetisi.

(4) Kevariasian (*variety*)

Kevariasian menurut KBBI (2002: 1259) artinya tindakan atau hasil perubahan dari keadaan semula; selingan. Putrayasa (2007: 65) menyebutkan bahwa ciri kevariasian akan diperoleh jika kalimat yang satu dibandingkan dengan kalimat yang lain, kemungkinan variasi kalimat tersebut antara lain (a) variasi dalam pembukaan kalimat; (b) variasi dalam pola kalimat; (c) variasi dalam jenis kalimat; dan (d) variasi bentuk aktif-pasif.

C) Analisis Kesalahan Kalimat

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca fungsi pola kalimat yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi pola kalimat itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis atau masuk akal.

Sintaksis adalah cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bagiannya; ilmu tata kalimat. Ramlan (1996 : 21) mendefinisikan sintaksis sebagai bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase; berbeda dengan

morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Kesalahan dalam tataran sintaksis berhubungan erat dengan kesalahan pada bidang morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata.

D) Kesalahan dalam Bidang Kalimat

Setyawati (2010), menyebutkan kesalahan dalam bidang kalimat sebagai berikut.

a) Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat paling sedikit harus terdiri atas subjek dan predikat, kecuali kalimat perintah atau ujaran yang merupakan jawaban pertanyaan. Biasanya kalimat yang subjeknya tidak jelas terdapat dalam kalimat rancu, yaitu kalimat yang berpredikat verba aktif transitif di depan subjek terdapat preposisi. Perhatikan contoh berikut.

- (1) *Dari* pengalaman selama ini menunjukkan bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- (2) *Untuk* kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak.

Subjek kedua kalimat di atas tidak jelas atau kabur karena subjek kalimat aktif tersebut didahului preposisi *dari*, *untuk*, *di* dan *dalam*. Kata-kata lain yang sejenis dengan preposisi itu, yang sering mengaburkan subjek adalah *dalam*, *bagi*, *dari*, *dengan*, *sebagai*, *merupakan*, *kepada*, dan *pada*.

Perbaikan semacam kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (a) jika ingin tetap mempertahankan preposisi

yang mendahului subjek, maka predikat diubah menjadi bentuk pasif dan (b) jika menghendaki predikat tetap dalam bentuk aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan. Dua pertimbangan tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki kalimat (1-4) menjadi berikut ini.

- (1) a. *Dari* pengalaman selama ini *ditunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk. b. Pengalaman selama ini *menunjukkan* bahwa program KB belum dapat dianggap sebagai usaha yang dapat memecahkan masalah penduduk.
- (2) a. *Untuk* kegiatan itu *diperlukan* biaya yang cukup banyak.
b. Kegiatan itu *memerlukan* biaya yang cukup banyak.
- b) Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembacanya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya. Perhatikan contoh berikut.

1. Bandar Udara Soekarno-Hatta *yang* dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan di mana pun di dunia sebelum ini karena teknik itu memang

dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

2. Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak *dan* ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Terlihat kalau dua contoh di atas belum selesai karena belum berpredikat. Penghilangan kata yang pada kalimat (1) dapat menghasilkan kalimat yang lengkap yang mengandung subjek dan predikat. Subjek kalimat tersebut *Bandar Udara Soekarno-Hatta* dan predikatnya *dibangun*. Agar tidak melelahkan pembaca karena terlalu panjang dan bertele-tele, maka contoh (1) dipecah menjadi dua kalimat. Pada contoh (2) penghilangan *dan* sudah cukup memadai dalam usaha membuat kalimat itu menjadi berpredikat. Subjek kalimat tersebut adalah *Proyek rekayasa menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu* dan predikat kalimatnya *sudah mulai beroperasi*.

Kedua contoh di atas akan menjadi kalimat yang baik (yang memiliki predikat) jika dituliskan sebagai berikut.

Kalimat berpredikat:

(1a) Bandar Udara Soekarno-Hatta dibangun dengan menggunakan teknik cakar ayam yang belum pernah digunakan dimana pun di dunia sebelum ini. Teknik cakar ayam itu memang dikembangkan dalam beberapa tahun terakhir ini oleh para rekayasa Indonesia.

(2b) Proyek raksasa yang menghabiskan dana yang besar serta tenaga kerja yang banyak itu ternyata pada saat ini sudah mulai beroperasi karena dikerjakan siang dan malam dan sudah diresmikan pada awal Repelita yang lalu oleh Kepala Negara.

Panjang suatu kalimat bukan merupakan suatu ukuran kalimat itu lengkap. Sebaiknya kalimat yang dibuat itu haruslah pendek dan hemat, tetapi juga lengkap dan jelas. Pendek, hemat, lengkap, dan jelas merupakan ciri-ciri kalimat yang efektif atau baik.

c) Kalimat tidak Bersubjek dan tidak Berpredikat (Kalimat Buntung)

Bahasa tulis yang kita gunakan sehari-hari sering dijumpai kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung). Perhatikan contoh berikut. Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat:

(1) Lelaki itu menatapku aneh. *Serta* sulit dimengerti.

(2) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima. *Dan* sukar untuk

dilaksanakan.

(3) Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat. *Kemudian* seakan-akan menggeliat di udara.

(4) Waktu yang tersedia setiap hari hanya satu dua jam. *Tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

Keempat contoh di atas adalah susunan kalimat yang dipenggal penggal. Kalimat yang dipenggal itu masih mempunyai hubungan gantung dengan kalimat lain (sebelumnya). Kalimat yang memiliki hubungan gantung itu disebut anak kalimat, sedangkan kalimat tempat bergantung anak kalimat tadi disebut induk kalimat.

Jika kita cermati, kalimat kedua pada masing-masing kalimat di atas (yang diawali oleh kata-kata yang tercetak miring) bukan kalimat baku karena kalimat-kalimat tersebut buntung, tidak bersubjek dan tidak berpredikat. Kalimat-kalimat itu hanya merupakan keterangan kalimat sebelumnya.

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali oleh kata-kata *karena, sehingga, apabila, agar, seperti, kalau, walaupun, jika, dan konjungsi* yang lain. Konjungsi seperti itu dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat. Dengan demikian kalimat (1)-(4) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Kalimat bersubjek dan berpredikat

- (1a) Lelaki itu menatapku aneh *serta* sulit dimengerti.
- (2a) Di negeri saya ajaran itu sulit diterima *dan* sukar untuk dilaksanakan.
- (3a) Seperti seekor belalang ia melompat menyerang begitu cepat, *kemudian* seakan- akan menggeliat di udara.
- (4a) Waktu yang tersedia setiap hari hanya stau dua jam, *tetapi* itu sangat berdampak pada anak-anakku.

d) Subjek Ganda

Subjek ganda kalimat menjadikan kalimat tidak jelas bagian yang mendapat tekanan. Perhatikan contoh berikut.

Kalimat bersubjek ganda:

- (1) *Persoalan itu kami* sudah membicarakannya dengan Bapak Direktur.
- (2) *Rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut* tinggal.
- (3) *Buku itu saya* sudah membacanya.

Kata atau kelompok kata dalam sebuah kalimat akan menduduki fungsi sintaksis tertentu. Pada ketiga contoh di atas merupakan kalimat yang tidak baku karena mempunyai dua subjek. Perbaikan kalimat-kalimat di atas dapat dilakukan dengan cara: (a) diubah menjadi kalimat pasif bentuk diri, atau (b) diubah menjadi kalimat aktif yang normatif, dan (c) salah satu diantara kedua subjek itu dijadikan keterangan. Perhatikan perbaikannya.

Kalimat bersubjek tunggal

1. a. Persoalan itu *sudah kami bicarakan* dengan Bapak Direktur.
(kalimat pasif bentuk diri).
- b. Kami sudah membicarakan persoalan itu dengan Bapak Direktur. (kalimat aktif)
2. a. Di rumah yang bertingkat itulah orang asing tersebut tinggal. (salah satunya menjadi fungsi keterangan)
3. a. Buku itu sudah saya baca (kalimat pasif bentuk diri)
- b. saya sudah membaca buku itu. (kalimat aktif)

e) Sisipan di antara Predikat dan Objek

Perhatikan kalimat-kalimat yang mendapat sisipan preposisi di antara predikat dan objek.

Kalimat yang tersisipi di antara predikat dan objek

- (1) Kami mengharap *atas* kehadiran Saudara tepat pada waktunya.
- (2) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu membicarakan *tentang* hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.
- (3) Banyak anggota masyarakat belum menyadari *akan* pentingnya kesehatan lingkungan.

Kalimat aktif transitif yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Dengan kata lain, antara predikat

dan objek tidak perlu disisipi preposisi, seperti *atas*, *tentang*, atau *akan*. Mari kita lihat perbaikan kalimat-kalimat di atas.

Kalimat yang tidak tersisipi predikat dan objek :

(1a) Kami mengharap kehadiran Saudara tepat pada waktunya.

(2a) Rapat yang diselenggarakan pada minggu yang lalu
membicarakan hak dan kewajiban pegawai negeri sipil.

(3a) Banyak anggota masyarakat belum menyadari pentingnya
kesehatan lingkungan.

f) Kalimat Tidak Logis

Kalimat tidak logis adalah kalimat yang tidak masuk akal. Hal itu terjadi karena pembicara atau penulis kurang berhati-hati dalam memilih kata. Bentuk ini pun sudah merata di mana-mana. Perhatikan beberapa kalimat berikut.

Kalimat tidak logis :

(1) *Yang sudah selesai mengerjakan* soal harap dikumpulkan.

(2) Untuk *mempersingkat* waktu, kita lanjutkan acara ini.

(3) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI Semarang. *Waktu* dan *tempat* kami persilakan.

(4) Sering kita melihat spanduk bertuliskan “Selamat Hari Ulang Tahun RI ke-64”.

Pada kalimat (1) terdapat pertalian antara makna *Yang sudah selesai mengerjakan soal* dengan harap dikumpulkan

tidak logis, karena suatu yang hal tidak mungkin adalah yang *sudah selesai mengerjakan soal* itulah yang harap dikumpulkan. Pada kalimat (2) ketidaklogisan terletak pada makna kata *mempersingkat waktu*. Mengapa? Kata *mempersingkat* makna leksikalnya sama dengan „memperpendek“. Jadi, tidak mungkin kalau waktu sampai diperpendek karena sampai kapanpun waktu itu tetap tidak mungkin dipersingkat atau diperpendek, sehari semalam tetap 24 jam. Kata yang tepat untuk menyatakan maksud tersebut adalah kata *menghemat*. Pada kalimat (3) ketidaklogisan terdapat pada *waktu dan tempat* yang dipersilakan untuk memberi sambutan. Seharusnya yang dipersilakan memberi sambutan adalah Rektor IKIP PGRI Semarang.

Pada kalimat (4) ketidaklogisan terdapat pada RI ke-64, Frasa ke-64 mengimplikasikan ada RI ke-63, RI ke-62, RI ke-61, dan seterusnya. Padahal Negara RI itu hanya satu, yang ke-64 itu ulang tahunnya. Jadi, pernyataan yang betul ke-64 diletakkan dekat setelah kata tahun, sehingga menjadi ulang tahun *ke-64* RI. Agar kalimat (1)-(4) di atas menjadi kalimat yang logis harus diubah menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Kalimat logis :

(1a) Yang sudah selesai mengerjakan soal harap mengumpulkan pekerjaannya.

(2a) Untuk menghemat waktu, kita lanjutkan acara ini.

(3a) Acara berikutnya adalah sambutan Rektor IKIP PGRI

Semarang. Bapak Rektor kami persilakan

(4a) Sering kita melihat spanduk bertuliskan “Selamat Hari

Ulang Tahun ke-64 RI”.

g) Kalimat Ambigu

Ambigu adalah kegandaan arti kalimat, sehingga meragukan atau sama sekali tidak dipahami orang lain. Ambigu dapat disebabkan beberapa hal, di antaranya intonasi yang tidak tepat, pemakaian kata yang bersifat polisemi, stuktur kalimat yang tidak tepat.

Kalimat Ambigu :

1. Pintu gerbang istana *yang indah* terbuat dari emas.
2. Mobil rektor *yang baru* mahal harganya.
3. Pidato ketua karang taruna *yang terakhir* itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.

Kita dapat menafsirkan kalimat-kalimat di atas dengan dua penafsiran: pertama, keterangan *yang indah*, *yang baru*, dan *yang terakhir* dapat mengenai nomina yang terakhir yaitu *istana*, *rektor*, dan *ketua karang taruna*; kedua, keterangan itu dapat mengenai keseluruhannya, yaitu *pintu gerbang*, *istana*, *mobil rektor*, dan *pidato ketua karang taruna*. Dengan demikian, kalimat itu menjadi ambigu karena maknanya tidak

jelas, agar kalimat di atas tidak ambigu harus diubah menjadi kalimat-kalimat berikut.

Kalimat tidak ambigu :

1. a. Pintu gerbang istana yang indah di istana itu terbuat dari emas.
 - b. Pintu gerbang yang ada di istana yang indah itu terbuat dari emas.
 - 2.a. Mobil yang baru kepunyaan rektor, mahal harganya.
 - b. Mobil itu kepunyaan rektor yang baru, mahal harganya.
 - 3.a. Pidato yang terakhir dari ketua karang taruna itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.
 - b. Pidato dari ketua karang taruna yang terakhir itu dapat membangkitkan semangat para pemuda.
- h) Penghilangan Konjungsi

Kita sering membaca tulisan-tulisan resmi yang di dalamnya terdapat gejala penghilangan konjungsi pada anak kalimat. Justru penghilangan konjungsi itu menjadikan kalimat tersebut tidak efektif (tidak baku). Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Penghilangan konjungsi pada kalimat :

- (1) Sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.
- (2) Membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

(3) Dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu. Konjungsi *jika*, *apabila*, *setelah*, *sesudah*, *ketika*, *karena*, dan sebagainya sebagai penanda anak kalimat sering ditinggalkan. Hal tersebut dikarenakan penulisnya terpengaruh oleh bentuk partisif bahasa Inggris. Karena sudah merata gejala tersebut digunakan di berbagai kalangan, maka mereka tidak sadar lagi kalau bentuk itu salah. Dalam bahasa Indonesia konjungsi pada anak kalimat harus digunakan sehingga ketiga kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

Kalimat berkonjungsi

(1a) *Karena* sering digunakan untuk kejahatan, komputer ini kini dilengkapi pula dengan alat pengaman.

(2a) *Setelah* membaca surat Anda, saya sangat kecewa.

(3a) *Jika* dilihat secara keseluruhan, kegiatan usaha koperasi perikanan tampak semakin meningkat setelah adanya pembinaan yang lebih intensif, terarah, dan terpadu.

i) Konjungsi Berlebihan

Kekurangcermatan pemakai bahasa dapat mengakibatkan penggunaan konjungsi yang berlebihan. Hal itu terjadi karena

dua kaidah bahasa bersilang dan bergabung dalam sebuah kalimat. Kita sering menemui tulisan-tulisan seperti ini.

Kalimat berkonjungsi berlebihan:

- (1) *Walaupun* dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.
- (2) *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, *maka* harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.
- (3) *Meskipun* hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar. Pemakai bahasa tidak menyadari kalau bentuk-bentuk (1)-(3) menggunakan padanan yang tidak serasi, yaitu yang digunakan salah satu saja. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut dapat dituliskan sebagai berikut.

Kalimat efektif:

- (1) a. *Walaupun* dia belum istirahat seharian, dia datang juga di pertemuan RT.
b. Dia belum istirahat seharian, *tetapi* dia datang juga di pertemuan RT.
- (2) a. *Untuk* penyaluran informasi yang efektif, harus dipergunakan sinar inframerah karena sinar itu mempunyai dispersi yang kecil.

- (3) a. *Meskipun* hukuman sangat berat, tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.
- b. Hukuman sangat berat, *tetapi* tampaknya pengedar ganja itu tidak gentar.

j) Urutan Tidak Paralel

Keempat kalimat di bawah ini terjadi bentuk rincian yang tidak paralel atau tidak sejajar.

Kalimat yang mengandung urutan tidak paralel :

- (1) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta *memahami* akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- (2) Harga BBM *dibekukan* atau *kenaikan* secara luwes.
- (3) Tahap terakhir penyelesaian rumah itu adalah *pengaturan tata ruang*, *memasang penerusan*, dan *pengecatan tembok*.
- (4) Angin yang bertiup kencang kemarin membuat *pohon-pohon tumbang*, *menghancurkan beberapa rumah*, dan *banyak fasilitas penerangan rusak*.

Jika dalam sebuah kalimat terdapat beberapa unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel. Jika unsur pertama berupa nomina, unsur berikutnya juga berupa nomina; jika unsur pertama adjektiva, unsur

berikutnya juga berupa adjektiva; unsur pertama, bentuk di-...-kan, unsur berikutnya juga berbentuk di-...-kan, dan sebagainya. Kata-kata yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas perlu diperbaiki; sehingga menjadi kalimat yang baku. Perbaikan kalimat-kalimat tersebut adalah sebagai berikut.

Kalimat yang berurutan paralel

- (1a) Dengan *penghayatan* yang sungguh-sungguh terhadap profesinya serta pemahaman akan tugas yang diembannya, dokter Joko telah berhasil mengakhiri masa jabatannya dengan baik.
- (2a) Harga BBM *dibekukan* atau *dinaikkan* secara luwes.
- (3a) Tahap terakhir penyelesaian rumah itu adalah *pengaturan tata ruang*, pemasangan dan *pengecatan tembok*.
- (4a) Angin yang bertiup kencang kemarin *menumbangkan pohon-pohon*, *menghancurkan beberapa rumah*, dan *merusakkan banyak fasilitas penerangan*.

k) Penggunaan Istilah Asing

Pengguna bahasa Indonesia yang memiliki kemahiran menggunakan bahasa asing tertentu sering menyelipkan istilah asing dalam pembicaraan atau tulisannya. Kemungkinanya adalah pemakai bahasa itu ingin memperagakan kebolehannya atau bahkan ingin memperlihatkan kerjasamanya atau

keintelektualannya pada khalayak. Padahal kita tidak boleh mencampuradukan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Perhatikan contoh-contoh berikut ini.

Kalimat menggunakan istilah asing:

- (1) *Atlast*, semacam *task force* perlu dibentuk dahulu untuk *job* ini.
- (2) Kita segera menyusun *project* proposal dan sekaligus *budgeting*-nya.
- (3) Dalam *work shop* ini akan dibahas *working paper* agar diperoleh *input* bagi kita.

Ketiga kalimat di atas belum tentu dapat dipahami oleh orang yang berpendidikan rendah karena pada kalimat-kalimat tersebut terdapat istilah bahasa asing yang tidak dipahami. Akan lain halnya jika istilah asing yang dicetak miring pada masing- masing kalimat di atas diganti dengan istilah dalam bahasa Indonesia. Istilah *at last* diganti dengan akhirnya, istilah *task force* diganti dengan satuan tugas, istilah *job* diganti dengan pekerjaan, istilah *project proposal* diganti dengan rancangan kegiatan, istilah *budgeting* diganti dengan rancangan biayanya, istilah *work shop* diganti dengan sanggar kerja, istilah *working paper* diganti dengan kertas kerja, dan istilah *input* diganti dengan masukan; sehingga menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Kalimat tidak menggunakan istilah asing :

(1a) *Akhirnya*, semacam *satuan tugas* perlu dibentuk dahulu untuk pekerjaan ini.

(2a) Kita segera menyusun *rancangan kegiatan* dan sekaligus *rancangan biayanya*.

(3a) Dalam *sanggar kerja* ini akan dibahas *kertas kerja* agar diperoleh *masukan* bagi kita.

1) Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Dalam bahasa Indonesia sering dijumpai penggunaan bentuk-bentuk *di mana*, *yang mana*, *hal mana*, *dari mana*, dan kata-kata tanya yang lain sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Contoh-contohnya adalah sebagai berikut.

Kalimat yang menggunakan kata tanya tidak perlu :

(1) Sektor pariwisata *yang mana* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.

(2) Saskia membuka-buka album *dalam mana* ia menyimpan foto terbarunya.

(3) Bila tidak bersekolah, saya tinggal di gedung kecil *dari mana* suara gamelan yang lembur terdengar.

Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bentuk yang *mana* sejajar dengan penggunaan *which*,

penggunaan *dalam mana* sejajar dengan penggunaan *in which*, dan penggunaan dari mana sejajar dengan *from which*. Karena dalam bahasa Indonesia sudah ada penghubung yang lebih tepat, yaitu *kata tempat* dan *yang*; kalimat (1)-(3) diperbaiki menjadi kalimat-kalimat berikut ini.

Kalimat efektif :

- (1a) Sektor pariwisata *yang* merupakan tulang punggung perekonomian negara harus senantiasa ditingkatkan.
- (2a) Saskia membuka-buka album *tempat* ia menyimpan foto terbarunya.
- (3a) Bila tidak bersekolah, saya tinggal di gedung kecil *tempat* suara gamelan yang lembut terdengar.

B. Kerangka Pikir

Bahasa merupakan alat komunikasi yang ampuh untuk mengadakan hubungan dan kerja sama. Hampir seluruh aktivitas kegiatan manusia berhubungan dengan bahasa, manusia dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya. Peranan bahasa sebagai alat interaksi sosial sangat besar.

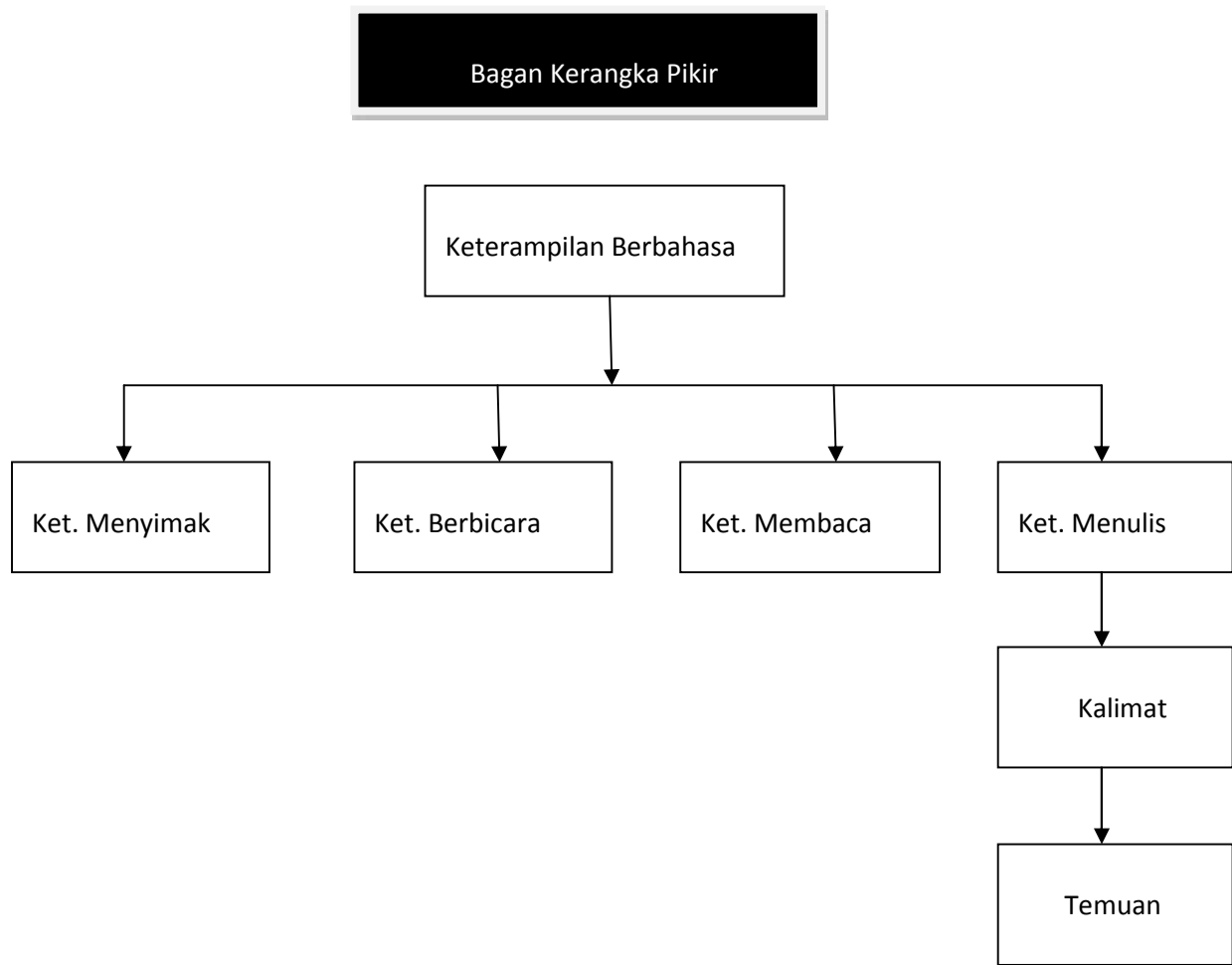
Hal ini disebabkan tidak ada kegiatan manusia berlangsung tanpa kehadiran bahasa itu. Bahasa muncul dan diperlukan dalam segala kegiatan seperti pada bidang pendidikan, keagamaan, bidang perdagangan, bidang politik, bidang militer, bidang kebudayaan, bidang sosial, dan lain-lain.

Sehubungan dengan ini pemilihan kata dalam kalimat adalah proses pembentukan kalimat atau kata-kata yang disusun dalam sebuah wacana supaya dapat digunakan untuk menyampaikan amanat atau pesan kepada lawan bicara. Agar amanat atau pesan yang kita sampaikan itu dapat diterima dengan baik dan sesuai dengan konsep yang kita inginkan.

Sebuah kalimat hendaklah mendukung suatu gagasan atau ide. Susunan kalimat yang teratur menunjukkan cara berpikir teratur. Agar gagasan atau ide mudah dipahami pembaca; fungsi sintaksis yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan harus tampak jelas. Kelima fungsi sintaksis itu tidak selalu hadir secara bersama-sama dalam sebuah kalimat. Unsur-unsur sebuah kalimat harus dieksplisitkan dan dirakit secara logis atau masuk akal.

Dalam penulisan makalah, kalimat yang digunakan adalah kalimat yang baku dan tentunya kalimat yang efektif agar pembaca mudah memahami maksud penulis. Akan tetapi, dalam makalah mahasiswa masih terdapat beberapa kesalahan kalimat yang masih banyak terjadi. Maka dari itu peneliti ingin menganalisis kesalahan struktur kalimat yang terdapat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

Data yang dianalisis adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode agih dan metode ortografis.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk memperoleh deskripsi tersebut. Jadi, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menyajikan data selengkapnya dalam tabel data untuk mendeskripsikan jenis kesalahan kalimat yang terdapat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tugas makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penentuan populasi adalah dengan cara makalah yang homogen yaitu makalah mahasiswa Semester IV jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah pada satu kelas tertentu. Penentuan sampel dilakukan dengan mempertimbangkan efisiensi kebutuhan praktis pengambilan sampel (*sampling*). Pengambilan sampel dilakukan dengan cara menentukan jumlah sampel tertentu sampai jumlah sampel yang diperlukan.

Teknik pengambilan sampel adalah dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Metode acak sederhana diterapkan pada populasi yang sangat homogen yaitu makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2017 yang berjumlah 7

makalah. Makalah tersebut kemudian diberikan kode subjek A sampai dengan G. Hal ini dimaksudkan agar penelitian lebih terfokus dalam mendapatkan variasi sebanyak-banyaknya mengenai jenis kesalahan kalimat pada makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Objek penelitian ini adalah kalimat yang mengandung kesalahan kalimat. Objek penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini; yaitu meliputi:

- (1) kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (2) kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak berpredikat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (3) kesalahan kalimat yang berupa kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (4) kesalahan kalimat yang berupa subjek ganda dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,

- (5) kesalahan kalimat yang berupa sisipan antara predikat dan objek dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (6) kesalahan kalimat berupa kalimat yang tidak logis dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (7) kesalahan kalimat yang berupa kalimat ambigu dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (8) kesalahan kalimat yang berupa penghilangan konjungsi dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (9) kesalahan kalimat yang berupa konjungsi yang berlebihan dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (10) kesalahan kalimat yang berupa urutan yang tidak paralel dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (11) kesalahan kalimat yang berupa penggunaan istilah asing dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia,
- (12) kesalahan kalimat yang berupa penggunaan kata tanya yang tidak perlu dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menemukan dan mengklasifikasikan kalimat yang mengandung unsur kesalahan kalimat yang terdapat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia digunakan teknik membaca dan mencatat. Hal ini berdasarkan atas pertimbangan bahwa teknik ini dianggap paling sesuai dengan sifat sumber data yaitu berupa makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik baca yang dilakukan adalah membaca secara berulang dan cermat hasil makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri (*human instrument*), yaitu sebagai instrumen kunci dengan bantuan instrumen pendukung yang merupakan tabel data. Penelitian ini juga menggunakan kriteria-kriteria sebagai perangkat lunak untuk memudahkan dalam pengambilan data dan analisis data. Kriteria-kriteria yang digunakan adalah kriteria untuk menentukan bentuk kesalahan dalam kalimat, yaitu kriteria kesalahan penggunaan kalimat. Setelah menentukan kesalahan sintaksis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan hal-hal (faktor-faktor) yang menjadi penyebab kesalahan sintaksis. Sebagai rambu-rambu (kriteria) untuk mengetahui jenis-jenis kesalahan menggunakan kalimat, peneliti berpatokan pada teori yang dikemukakan oleh Setyawati (2010). Kriteria kesalahan penggunaan kalimat

dikalsifikasikan berdasarkan faktor penyebabnya yaitu : (a) kalimat yang tidak bersubjek, (b) kalimat yang tidak berpredikat, (c) kalimat yang buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat, (d) sisipan antara predikat dan objek, (e) kalimat yang tidak logis, (f) kalimat yang ambigu, (g) penghilangan konjungsi, (h) penggunaan konjungsi yang berlebihan, (i) urutan kalimat yang tidak paralel, (j) penggunaan istilah asing, dan (k) penggunaan kata tanya yang tidak perlu.

Dengan kriteria tersebut kesalahan kalimat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dianalisis peneliti. Alat bantu lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data ini menggunakan kertas manila yang dipotong-potong. Kartu data ini berfungsi untuk mencatat dan mengidentifikasi kesalahan penggunaan kalimat dalam makalah. Adapun format data tersebut sebagai berikut.

Tabel 1. Kartu Data

No:A/02/05/10
<i>Untuk</i> kegiatan itu memerlukan biaya yang cukup banyak
Kesalahan: kalimat tidak bersubjek

Keterangan:

A : menunjukkan subjek makalah

02 : menunjukkan nomor halaman

05 : menunjukkan nomor paragraf

10 : menunjukkan nomor kalimat

E. Teknik Analisis Data

Data yang dianalisis adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat dalam makalah mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode agih dan metode ortografis. Setiap metode memiliki teknik analisis sendiri. Pertama, metode agih yaitu metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mencari kesalahan kalimat berdasarkan bentuk kesalahan tersebut. Berdasarkan metode itu, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik baca markah. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara membaca pemarkah dalam suatu konstruksi. Istilah lain untuk pemarkah adalah penanda. Pemarkah itu adalah alat seperti imbuhan, kata penghubung, kata depan, dan artikel yang menyatakan ciri ketatabahasaan atau fungsi kata atau konstruksi (Kridalaksana dalam Jati, 2011: 36).

Untuk melihat pemarkah dapat dilakukan baik secara sintaksis maupun morfologis, atau dengan cara yang lain (Sudaryanto, 1993:95). Teknik baca markah dapat digunakan untuk menentukan peran konstituen kalimat. Caranya adalah dengan membaca satuan kebahasaan yang menjadi pemarkah peran konstituen kalimat yang dimaksud. Pemarkah dapat berupa imbuhan, kata, dan konstruksi. Kalimat merupakan pemarkah yang berupa konstruksi.

Metode kedua yang digunakan adalah metode padan ortografis yaitu metode analisis yang alat penentunya berupa bahasa tulis

(Sudaryanto, 1993: 14). Metode ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan kalimat yang terdapat dalam makalah mahasiswa semester 4 jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Teknik yang digunakan untuk menentukan kesalahan kalimat dalam metode ini adalah teknik pilah unsur penentu.

Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penentunya (Sudaryanto, 1993: 27-28). Sesuai dengan jenis penentu yang akan dibagi menjadi berbagai unsur, dalam penelitian ini menggunakan daya pilah ortografis. Daya pilah ortografis adalah daya pilah yang menggunakan bahasa tulis sebagai penentu.

Teknik lain yang digunakan meliputi kategorisasi, tabulasi, dan pendeskripsian. Teknik ini digunakan karena data-data dalam penelitian ini berupa kalimat yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kategorisasi

Data-data yang berupa kalimat yang mengandung kesalahan kalimat yang diperoleh melalui pembacaan dicatat dalam kartu data dan selanjutnya dikelompokkan berdasarkan bentuk kesalahan kalimat

dan berdasarkan faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut.

2. Tabulasi

Tabulasi dilakukan dengan memasukkan data berupa kesalahan sintaksis ke dalam tabel dan diklasifikasikan berdasarkan kesalahan kalimat.

3. Pendeskripsian

Data-data yang dikelompokkan berdasarkan hal yang telah ditentukan, selanjutnya dideskripsikan sesuai dengan interpretasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti. Pendeskripsian dilakukan terhadap setiap kelompok dan dilakukan secara berurutan. Berdasarkan pendeskripsian yang dilakukan, selanjutnya dibuat simpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul *Analisis Kesalahan Struktur Kalimat pada Makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar* ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan sebagai pendekatan utama untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Pendekatan kuantitatif digunakan sebagai pendekatan tambahan untuk menghitung persentase kemunculan kesalahan kalimat.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi kesalahan kalimat dalam makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Adapun subjek dalam penelitian ini berupa makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia sebanyak 7 judul yang diambil. Sementara itu, objek kajiannya adalah kalimat yang mengandung kesalahan kalimat yang terdapat dalam makalah tersebut. Objek kajiannya disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut. Jumlah keseluruhan kalimat yang mengandung kesalahan kalimat dari 7 judul makalah adalah sebanyak 152 kalimat. Hal tersebut diperoleh berdasarkan penyeleksian data yang telah dilakukan sebagai bagian dari proses analisis dengan membaca cermat dan berulang-ulang.

Hasil pendeskripsian jenis kesalahan kalimat yang ditemukan dapat

dilihat dalam tabel distribusi frekuensi kesalahan kalimat berdasarkan bentuk kesalahan berikut ini.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesalahan Struktur Kalimat Berdasarkan Bentuk Kesalahan

No.	Kesalahan Penggunaan Kalimat		
	Bentuk Kesalahan Penggunaan Kalimat	Frekuensi	Persentase
1.	Kalimat tidak bersubjek	24	1,99%
2.	Kalimat tidak berpredikat	36	2,98%
3.	Klaimat buntung (tidak bersubjek dan tidak berpredikat)	18	1,49%
4.	Sisipan antara predikat dan objek	8	0,66%
5.	Kalimat tidak Logis	2	0,16%
6.	Konjungsi berlebihan	1	0,82%
7.	Urutan tidak paralel	1	0,82%
8.	Penggunaan istilah asing	46	3,81%
9.	Penggunaan kata tanya yang tidak perlu	16	1,32%
		152	100%

Persentase data diambil berdasarkan jumlah temuan dibagi jumlah keseluruhan kalimat dalam makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia kemudian dikalikan 100%. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan bahwa kesalahan kalimat dalam makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia cukup beragam. Pendeskripsian jenis kesalahan sintaksis yang ditemukan dapat dilihat dalam tabel distribusi frekuensi

kesalahan sintaksis berdasarkan bentuk kesalahan kalimat.

Tabel 2 menunjukkan faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan penggunaan struktur kalimat yang digunakan dalam makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia tersebut ditemukan faktor penyebab kesalahan penggunaan struktur kalimat. Namun, hanya kesembilan faktor penyebab kesalahan penggunaan struktur kalimat itu yang ditemukan dalam makalah Mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yaitu sebanyak 152 kalimat. Faktor penyebab kesalahan penggunaan struktur kalimat tersebut meliputi: kalimat yang tidak bersubjek (24 kalimat), kalimat yang tidak berpredikat (36 kalimat), kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) (18 kalimat), sisipan di antara predikat dan objek (8 kalimat), kalimat tidak logis (2 kalimat), penggunaan konjungsi yang berlebihan (1 kalimat), urutan tidak paralel (1 kalimat), penggunaan istilah asing (46 kalimat), dan penggunaan kata tanya tidak perlu (16 kalimat).

B. Pembahasan

1. Kalimat Tidak Bersubjek

Kalimat tidak bersubjek disebabkan oleh pada awal kalimat terdapat preposisi sehingga subjeknya tidak jelas. Preposisi *dalam*, *dari*, *dengan*, *merupakan*, *kepada*, dan *pada* dapat mengaburkan subjek kalimat. Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

Kalimat tidak bersubjek

- 1) *Dalam* observasi *memungkinkan* pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala kejadian yang penting. (D/04/01/16).
- 2) *Dalam* tes bahasa, pendekatan pragmatik *mendasari* penggunaan beberapa jenis tes tertentu. (E/15/04/01)
- 3) *Dalam* pengajaran bahasa asing dapat untuk *menggantikan* kehadiran penutur asli. (E/07/05)

Kalimat bersubjek

Perbaikan kalimat di atas adalah jika ingin mempertahankan preposisi di depan subjek maka predikat diubah menjadi bentuk pasif menjadi:

- 1) a. *Dalam* observasi *dimungkinkan* pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala kejadian yang penting. (D/04/01/16)
- 2) a. *Dalam* tes bahasa, pendekatan pragmatik *didasari* penggunaan beberapa jenis tes tertentu. (E/15/04/01)
- 3). a. *Dalam* pengajaran bahasa asing dapat untuk *digantikan* kehadiran penutur asli. (E/07/05)

Jika ingin menghendaki kalimat aktif, maka preposisi yang mendahului subjek harus dihilangkan.

- 1) b. Observasi memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala kejadian yang penting.

(D/04/01/16)

- 2) b. Pengajaran bahasa asing dapat untuk menggantiakn kehadiran penutur asli. (E/07/05)

2. Kalimat Tidak Berpredikat

Kalimat yang tidak memiliki predikat disebabkan oleh adanya keterangan subjek yang beruntun atau terlalu panjang, keterangan itu diberi keterangan lagi, sehingga penulis atau pembacanya terlena dan lupa bahwa kalimat yang dibuatnya itu belum lengkap atau belum terdapat predikatnya.

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

- 1) Dengan tugas itu, berarti guru telah mempunyai rencana pertimbangan yang akan dibuat yaitu memilih tiga orang siswa *yang* terbaik yang mempunyai peluang untuk menang dalam lomba deklamasi di tingkat kabupaten.

(A/06/01/03)

- 2) Wacana yang akan ditekankan hendaknya *yang* berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat dimungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu. (F/06/01/01)

- 3) Data karya tulis yang dihasilkan merupakan data *yang* padu yang secara garis besar hanya dapat dibedakan berdasarkan bahasa dan isi yang dikemukakan. (G/14/01/02)

Terlihat ketiga kalimat di atas belum selesai karena belum berpredikat. Penghilangan kata *yang* dan *dan* dapat menghasilkan

kalimat yang lengkap. Subjek kalimat tersebut (a) Dengan tugas itu dan (b) Wacana, dan (c) Data karya tulis, agar tidak bertele-tele maka dipecah menjadi 2 kalimat atau penghilangan seperti sebagai berikut.

- 1) Dengan tugas itu, berarti guru telah mempunyai rencana pertimbangan yang akan dibuat yaitu memilih tiga orang siswa terbaik yang mempunyai peluang untuk menang dalam lomba declamasi di tingkat kabupaten. (A/06/01/03)
- 2) Wacana yang akan ditekankan hendaknya berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat dimungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu. (F/06/01/01)
- 3) Data karya tulis yang dihasilkan merupakan data padu yang secara garis besar hanya dapat dibedakan berdasarkan bahasa dan isi yang dikemukakan.
(G/14/01/02)

3. Kalimat Buntung (Kalimat tidak Bersubjek dan Kalimat tidak Berpredikat)

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

- 1) Misalnya simbol-simbol dalam bentuk matematik, seperti penambahan, pengurangan, pembagian, perkalian, dan sebagainya. (B/04/03/02)
- 2) Misalnya penguasaan kosa kata, mempunyai kemampuan penguasaan kosa kata yang lebih tinggi daripada siswa yang

belum pernah belajar. (D/07/02/02)

- 3) Misalnya, melafalkan diftong seperti kata *kemulau* dan *gemulai*, perbedaan pelafalan *sarat* dan *syarat*, lagu kalimat perintah, tanya, dan sebagainya. (F/02/01/04)

Sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, kalimat tunggal tidak boleh diawali dengan kata-kata *seperti*, *misalnya*, *karena*, *sehingga apabila*, dan *konjungsi yang lain*. Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat buntung karena tidak memiliki subjek dan tidak memiliki predikat. Kalimat tersebut seharusnya merupakan lanjutan sebelumnya. Jadi tidak memiliki subjek dan tidak berpredikat. Konjungsi *seperti* dan *misalnya* dapat mengawali kalimat jika yang diawali oleh kata itu merupakan anak kalimat yang mendahului induk kalimat.

4. Kalimat yang Tersisipi antara Predikat dan Objek

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

- 1) Kalimat yang tidak jelas *akan* mudah menimbulkan kesalahpahaman dan hal itu akan menyebabkan kurangnya kepercayaan tes itu . (D/12/02/02)
- 2) Pemilihan wacana sebagai bahan untuk tes kemampuan menyimak hendaknya *juga* mempertimbangkan adanya beberapa faktor. (E/07/01/01)
- 3) Untuk tes keterampilan membaca misalnya, siswa *untuk* mengucapkan fonem, kata, atau lagu-lagu kalimat tertentu.

(F/02/01/0)

Dalam kalimat aktif transitif, yaitu kalimat yang memiliki objek; verba transitif tidak perlu diikuti oleh preposisi sebagai pengantar objek. Maka predikat dan objek tidak perlu disisipi kata *untuk, juga, dan akan*.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

- 1) Kalimat yang tidak jelas mudah menimbulkan kesalahpahaman dan hal itu akan menyebabkan kurangnya kepercayaan tes itu . (D/12/02/02)
- 2) Pemilihan wacana sebagai bahan untuk tes kemampuan menyimak hendaknya mempertimbangkan adanya beberapa faktor. (E/07/01/01)
- 3) Untuk tes keterampilan membaca misalnya, siswa mengucapkan fonem, kata, atau lagu-lagu kalimat tertentu.

(F/02/01/0)

5. Kalimat Tidak Logis

Kesalahan kalimat berikut ini adalah penggunaan konjungsi berlebihan.

- 1) Tes ini biasa dilaksanakan *di tengah-tengah perjalanan program pengajaran* yaitu pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan berakhir atau dapat dilaksanakan.
- 2) Tes yang menuntut peralatan elektronik yang rumit, misalnya, akan merepotkan guru dalam mengoperasikan, dan lagi hal itu

akan sangat tergantung *dari listrik yang mungkin terganggu*

Kalimat Logis berikut ini

- 1) Tes ini biasa dilaksanakan di tengah-tengah kegiatan program pengajaran yaitu pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan terakhir dapat dilaksanakan.
- 2) Tes yang menuntut peralatan elektronik yang rumit, misalnya, akan merepotkan guru dalam mengoperasikan, dan lagi hal itu akan sangat tergantung *dari listrik yang mungkin tidak stabil*.

6. Konjungsi Berlebihan

Kesalahan kalimat berikut ini adalah penggunaan konjungsi berlebihan.

- 1) *Apabila* pengajaran bahasa salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, *maka* kegiatan pengajaran bahasa dititikberatkan pada tugas-tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca dan begitu juga seterusnya disesuaikan dengan kemampuan yang akan ditingkatkan. (E/01/02/03)

Kalimat di atas menggunakan konjungsi berlebihan yaitu bentuk bentuk penggunaan padanan yang tidak serasi artinya penggunaan dua konjungsi sekaligus. Seharusnya konjungsi yang digunakan salah satu saja.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

- 1) *a. Apabila* pengajaran bahasa salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, kegiatan pengajaran

bahasa dititikberatkan pada tugas-tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca dan begitu juga seterusnya disesuaikan dengan kemampuan yang akan ditingkatkan. (E/01/02/03)

- b. Pengajaran bahasa salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, *maka* kegiatan pengajaran bahasa dititikberatkan pada tugas-tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca dan begitu juga seterusnya disesuaikan dengan kemampuan yang akan ditingkatkan. (E/01/02/03)

7. Urutan Tidak Paralel

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

1. Strategi kognitif adalah kecakapan individu untuk melakukan *pengendalian* dan *mengelola* keseluruhan aktifitasnya. (B/05/01/01)

Kalimat di atas kesalahannya adalah jika dalam sebuah kalimat terdapat Unsur yang dirinci, rinciannya itu harus diusahakan paralel.

Unsur pertama per...-an maka berikutnya juga per-...-an, begitu juga jika unsur pertama di-...kan, maka unsur yang selanjutnya juga berbentuk di-...-kan. Kata-kata yang dicetak miring pada masing-masing kalimat di atas perlu diperbaiki, sehingga menjadi kalimat yang efektif.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

1. Strategi kognitif adalah kecakapan individu untuk melakukan *pengendalian* dan *pengelolaan* keseluruhan aktifitasnya. (B/05/01/01)

8. Penggunaan Istilah Asing

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

1. Ada berbagai faktor yang terlibat dan harus diperhitungkan dalam kegiatan penilaian, dan tidak sekedar mendasarkan diri pada sifat *common sense* saja. (A/01/02/06)
2. Atau *evaluator* berada “di luar garis” seolah-olah sebagai penonton belaka. (C/03/02/03)
3. Menurut Hasyim (1997:9) “penilaian non tes adalah penilaian yang mengukur kemampuan siswa-siswa secara langsung dengan tugas-tugas yang *rill*”. (C/01/02/05)

Kata *common sense*, *evaluator*, dan *rill* adalah istilah asing.

Seharusnya kata *common sense* diganti dengan kata akal sehat “.

Kata *evaluator* diganti dengan kata juri atau penilai”, sedangkan kata *rill* seharusnya diganti dengan kata nyata.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

1. Ada berbagai faktor yang terlibat dan harus diperhitungkan dalam kegiatan penilaian, dan tidak sekedar mendasarkan diri pada sifat *akal sehat* saja. (A/01/02/06)
2. Atau *penilai* berada “di luar garis” seolah-olah sebagai penonton belaka. (C/03/02/03)
3. Menurut Hasyim (1997:9) “penilaian non tes adalah penilaian yang mengukur kemampuan siswa-siswa secara langsung dengan tugas-tugas yang *nyata*”. (C/01/02/05)

9. Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu

Perhatikan kesalahan dalam kalimat berikut:

1. Kedua adalah wawancara terpimpin *di mana* pewawancara telah menyusun pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja. (C/07/01/03)
2. Dalam makalh ini pula membahas *bagaimana* teknik-teknik penilaian yang benar dan tepat yang akan dijadikan sebagai acuan untuk para calon-calon pendidik. (D/03/01/03)
3. Kesahihan alat tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur *apa* yang akan diukur. (D/06/01/05)

Dalam bahasa Indonesia penggunaan kata yang dicetak miring di atas digunakan sebagai penghubung atau terdapat dalam kalimat berita (bukan kalimat tanya). Penggunaan bentuk-bentuk tersebut kemungkinan besar dipengaruhi oleh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Bahasa Indonesia memiliki penghubung yang lebih tepat, yaitu *kata tempat* dan *yang*. Kata *apa*, *di mana*, *siapa*, dan *bagaimana* tidak perlu disisipkan atau diganti. Kata *apa* diganti sesuatu, kata *di mana* diganti dengan tempat, kata *siapa* diganti dengan orang atau seseorang, dan kata *bagimana* diganti dengan keadaan.

Perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

1. Kedua adalah wawancara terpimpin *tempat* pewawancara telah menyusun pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja. (C/07/01/03)
2. Dalam makalh ini pula membahas teknik-teknik penilaian yang benar dan tepat yang akan dijadikan sebagai acuan untuk para calon-calon pendidik. (D/03/01/03)
3. Kesahihan alat tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur *sesuatu* yang akan diukur. (D/06/01/05)

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan sebagai berikut ini.

1. Kalimat tidak bersubjek sebanyak 24 kalimat dengan persentase 1,99% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
2. Kalimat yang tidak berpredikat sebanyak 36 kalimat dengan persentase 2,98% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
3. Kalimat yang tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung) sebanyak 18 dengan persentase 1,49% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
4. Kesalahan penggandaan subjek tidak ditemukan dalam makalah yang diteliti.
5. Sisipan di antara predikat dan objek sebanyak 8 kalimat dengan persentase 0,66% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
6. Kalimat tidak logis sebanyak 2 kalimat dengan persentase 0,16% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
7. Kesalahan kalimat ambigu tidak ditemukan dalam makalah yang diteliti.
8. Kesalahan penghilangan konjungsi tidak ditemukan dalam makalah yang diteliti.

9. Konjungsi berlebihan sebanyak 1 kalimat dengan persentase 0,82% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
10. Urutan tidak paralel sebanyak 1 kalimat dengan persentase 0,82% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
11. Penggunaan istilah asing sebanyak 46 kalimat dengan persentase 3,81% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.
12. Penggunaan kata tanya yang tidak perlu sebanyak 16 kalimat dengan persentase 1,32% dari keseluruhan kesalahan kalimat yang diperoleh.

B. Saran

Setelah mengetahui tingkat kesalahan sintaksis yang dilakukan mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, peneliti menyampaikan beberapa saran yaitu dengan mengetahui letak kesalahan penggunaan struktur kalimat yang dilakukan mahasiswa, mahasiswa Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya mengimplikasikan pengetahuan tentang bentuk kesalahan penggunaan struktur kalimat pada makalah ataupun penulisan lainnya agar mahasiswa lebih cermat dan teliti dalam menggunakan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Untuk pembaca dan lainnya dapat lebih teliti dalam menyusun kalimat agar lebih efektif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. Zaenal. 2006. *Dasar-dasar Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arifin, E. Zaenal dan Hadi, Farid. 2009. *Seribu Satu Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: AKA Press.
- Ayuma, Wiwik Yuni. 2012. Konstruksi Sintaksis pada Wacana Tulis di Lembaga Kepolisian Polres Tulang Bawang Lampung. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indoensia, FBS UNY.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis*. Bandung: Pustaka Prima
- Istinganah, Nurul. 2012. Analisis Kesalahan Sintaksis pada Karangan Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS UNY.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Edisi IV. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Munirah. 2009. *Bahasa Indonesia*. Makassar: Unismuh Makassar.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: Refika Adiatama.
- Ramlan, M. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Razak, Abdul. 1985. *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Setyawati, Nunik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soenardji. 1989. *Sendi-Sendi Linguistika bagi Kepentingan Pembelajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Suhardi. 2008. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar. 2016. *Pedoman Penulisan Skripsi*.
Makassar: Unismuh Makassar

L

A

M

P

I

R

A

N

Tabel 4.

**Tabel Variasi Kesalahan Kalimat pada Makalah Mahasiswa
Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Muhammadiyah Makassar**

No.	Bentuk kesalahan kalimat	Bentuk variasi kesalahan kalimat	Frekuensi
1	Kalimat tidak bersubjek	a. Dalam b. Untuk c. Dari	12 11 1
2	Kalimat tidak berpredikat	a. Yang b. Dan c. Itu	34 1 1
3	Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (kalimat buntung)	a. Misalnya b. Apabila c. Dan	15 2 1
4	Sisipan antara P dan O	a. Akan b. Secara c. Juga d. Untuk e. Pada f. Dalam	3 1 1 1 1 1
5.	Kalimat Tidak Logis		2
6.	Konjungsi yang berlebihan	a. apabila-maka	1
7.	Urutan yang tidak paralel	a. penge-an	1
8.	Istilah asing		46
9.	Kata tanya tidak perlu	a. apa b. bagaimana c. di mana d. kapan	7 6 2 1
			152

Tabel 5

**Tabel Daftar Makalah Kesalahan Kalimat pada Makalah Mahasiswa
Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas
Muhammadiyah Makassar**

No.	Subjek Makalah	Judul Makalah
1.	A	Penilaian dan Pengukuran
2.	B	Pengembangan Alat Penilaian
3.	C	Jenis-jenis Teknik Tes dan Non Tes
4.	D	Kriteria Kelayakan Alat Tes
5.	E	Tes Kompetensi Kebahasaan
6.	F	Tes Kemampuan Reseptif
7.	G	Tes Kemampuan Produktif

Lampiran 1. Kesalahan Kalimat Berupa Kalimat Tidak Bersubjek

No.	Nomor subjek	Kalimat	Kesalahan
1.	03/03/01 A	Untuk dapat membenirikan penilaian secara tepat, misalnya, tentang kemampuan siswa memahami wacana surat kabar, kita memerlukan data-data tentang kemampuan siswa dalam hal itu.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
2.	02/01/06 A	Untuk itu, pihak guru haruslah menguasai teknik penyusunan dan penilaian alat evaluasi, serta penafsiran terhadap hasil penilaian yang diperoleh, baik berupa data kuantitatif maupun kualitatif.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
3.	08/02/09 A	Dalam tes apresiasi sastra misalnya, jika guru hanya ingin mengetes kemampuan yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, atau penerapan saja, kiranya tes bentuk pilihan ganda dapat memenuhi maksud itu dengan baik.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
4.	01/02/01	Dalam sebuah proses pembelajaran	Preposisi „dalam“

	B	komponen yang turut menentukan keberhasilan sebuah proses adalah evaluasi.	dapat mengaburkan subjek.
5.	03/04/01 B	Dalam pemrosesan informasi terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
6.	04/01/16 C	Dalam observasi memungkinkan pencatatan yang serempak dengan terjadinya suatu gejala kejadian yang penting.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
7.	04/01/01 D	Untuk menentukan tingkat kelayakan alat tes, kesesuaian dengan tes merupakan kriteria utama.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
8.	04/01/08 D	Untuk memudahkan pengecekan butir-butir soal dengan tujuan penyusunan alat tes hendaknya senantiasa mendasarkan diri pada tujuan.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
9.	18/05/01 D	Dalam penulisan makalah ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kesalahan-kesalahan dan kekeliruan.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
10.	05/01/01 D	Dari deskripsi di atas, nampak bahwa penyebaran butir-butir tes tidak sama.	Preposisi „dari“ dapat mengaburkan subjek.
11.	15/01/04 D	Untuk setiap alternatif jawaban betul, kelompok tinggi harus memilih secara lebih banyak karena besarnya selisih jawaban betul inilah yang akan menentukan besar-kecilnya indeks daya pembeda.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
12.	18/02/03 D	Untuk memudahkan pengecekan hal itu, pembuatan soal hendaknya mendasarkan diri pada tabel spesifikasi.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
13.	12/03/01 E	Untuk mengungkapkan kemampuan berbicara siswa tingkat penerapan, kita dapat memilih pembicaraan dalam berbagai situasi melalui bentuk permainan simulasi.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.

14.	15/04/01 E	Dalam tes bahasa, pendekatan pragmatik mendasari penggunaan beberapa jenis tes tertentu.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
15.	02/01/01 F	Untuk tes keterampilan menyimak, jika tes hanya menuntut siswa untuk menguasai butir-butir tertentu secara teliti, tergolong tes keterampilan menyimak bersifat diskrit.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek
16.	02/01/03 F	Untuk tes keterampilan membaca misalnya, siswa untuk mengucapkan fonem, kata, atau lagu-lagu kalimat tertentu.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
17.	03/01/01 F	Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa di sekolah, khususnya bahasa Indonesia, pengajaran dan tes menyimak kurang mendapat perhatian sebagaimana hanya keterangan berbahasa yang lain.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
18.	11/01/01 F	Untuk butir tes pemahaman yang berbentuk dialog juga tidak berbeda halnya.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
19.	03/04/01 G	Dalam situasi yang normal, orang melakukan kegiatan berbicara dengan motivasi ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, atau karena ingin memberikan reaksi terhadap sesuatu yang didengarnya.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
20.	08/04/01 G	Dalam kaitannya dengan pengajaran (dan tes) bahasa di sekolah, tugas berpidato dapat berwujud permainan simulasi.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
21.	10/02/02 G	Dalam kegiatan berbicara, seperti halnya dengan keterampilan (skill) berbahasa yang lain, berbagai tingkatan daya kognitif itu membentuk satu kebulatan.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.
22.	11/02/03 G	Untuk mengerjakan tugas itu, siswa harus mempertimbangkan ide tiap kalimat sekaligus dengan bahasanya.	Preposisi „untuk“ dapat mengaburkan subjek.
23.	07/05	Dalam pengajaran bahasa asing dapat	Preposisi „dalam“

	E	untuk menggantikan kehadiran penutur asli.	dapat mengaburkan subjek.
24.	03/01/03 D	Dalam makalah ini pula membahas bagaimana teknik-teknik penilaian yang benar dan yang akan dijadikan sebagai acuan untuk para calon-calon pendidik.	Preposisi „dalam“ dapat mengaburkan subjek.

Lampiran 2. Kalimat Tidak Berpredikat

No.	Nomor subjek	Kalimat salah	Kalimat yang efektif
1.	02/01/01 A	Hasil penilaian <i>yang</i> diberikan guru kepada siswa berupa angka-angka atau simbol yang lain, kadang-kadang dipandang sebagai “nasib” oleh yang bersangkutan, entah itu dalam konotsasi positif atau negatif, langsung atau tidak langsung.	Hasil penilaian diberikan guru kepada siswa berupa angka-angka atau simbol yang lain, kadang-kadang dipandang sebagai “nasib” oleh yang bersangkutan, entah itu dalam konotsasi positif atau negatif, langsung atau tidak langsung.
2.	03/03/02 A	Untuk mendapatkan data yang diperlukan, kita memerlukan alat penilaian <i>yang</i> berupa pengukuran.	Untuk mendapatkan data <i>yang</i> diperlukan, kita memerlukan alat penilaian berupa pengukuran.
3.	04/ 01/05 A	Tanpa adanya data <i>yang</i> berupa informasi itu hampir tak mungkin dilakukan kegiatan penilaian <i>yang</i> berupa pemberian pertimbangan terhadap suatu hal.	Tanpa adanya data berupa informasi itu, hampir tak mungkin dilakukan kegiatan penilaian berupa pemberian pertimbangan terhadap suatu hal.
4.	05/03/01 A	Informasi <i>yang</i> merupakan komponen pertama penilaian,	Informasi merupakan komponen pertama

		adalah suatu hal sangat esensial karena ia memberikan data-data yang akan dipergunakan sebagai dasar pembuatan pertimbangan.	penilaian, adalah suatu hal sangat esensial karena ia memberikan data-data yang akan dipergunakan sebagai dasar pembuatan pertimbangan.
5.	05/04/01 A	Pembuatan pertimbangan <i>yang</i> merupakan komponen kedua penilaian, merupakan hasil yang penting dari kegiatan yang dilakukan.	Pembuatan pertimbangan merupakan komponen kedua penilaian, merupakan hasil yang penting dari kegiatan yang dilakukan.
6.	06/01/03 A	Dengan tugas itu, berarti guru telah mempunyai rencana pertimbangan yang akan dibuat, yaitu memilih tiga orang siswa <i>yang</i> terbaik yang mempunyai peluang untuk menang dalam lomba declamasi di tingkat kabupaten.	Dengan tugas itu, berarti guru telah mempunyai rencana pertimbangan yang akan dibuat, yaitu memilih tiga orang siswa terbaik yang mempunyai peluang untuk menang dalam lomba declamasi di tingkat kabupaten.
7.	06/02 A	Sebagai contoh misalnya, seorang guru diberi tugas oleh kepala sekolah untuk memilih tiga orang siswa <i>yang</i> terbaik untuk diikutsertakan dalam lomba declamasi antar siswa SMTA sekabupaten.	Sebagai contoh misalnya, seorang guru diberi tugas oleh kepala sekolah untuk memilih tiga orang siswa terbaik untuk diikutsertakan dalam lomba declamasi antar siswa SMTA sekabupaten.
8.	06/04/04 A	Ketiga orang tersebut dipertimbangkan mempunyai peluang untuk menang <i>yang</i> lebih besar dari pada kawan-kawannya yang lain yang skornya lebih	Ketiga orang tersebut dipertimbangkan mempunyai peluang untuk menang lebih besar dari pada kawan-kawannya yang

		rendah, selanjutnya, siapakah yang akan memutuskan pilihan terhadap ketiga siswa tersebut sebagai wakil sekolahnya, mungkin dilakukan oleh guru pembuat pertimbangan itu atau oleh kepala sekolah yang telah memberi tugas kepada guru, atau oleh keduanya.	lain yang skornya lebih rendah, selanjutnya, siapakah yang akan memutuskan pilihan terhadap ketiga siswa tersebut sebagai wakil sekolahnya, mungkin dilakukan oleh guru pembuat pertimbangan itu atau oleh kepala sekolah yang telah memberi tugas kepada guru, atau oleh keduanya.
9.	07/03/03 A	Langkah kedua adalah pengumpulan data <i>yang</i> berupa kegiatan-kegiatan pelaksanaan penilaian, pemeriksaan hasil penilaian atau lembar tugas, <i>dan</i> pemberian tugas, dan pemberian skor.	Langkah kedua adalah pengumpulan data berupa kegiatan-kegiatan pelaksanaan penilaian, pemeriksaan hasil penilaian atau lembar tugas, pemberian tugas, dan pemberian skor.
10.	13/04 A	Tujuan itu dalam kegiatan belajar mengajar dirumuskan secara berjenjang, mulai dari jenjang <i>yang</i> operasional yang dikenal dengan nama tujuan intruksional (pengajaran) khusus sampai tujuan yang dibebankan kepada lembaga (sekolah) yang bersifat umum dan abstrak.	Tujuan itu dalam kegiatan belajar mengajar dirumuskan secara berjenjang, mulai dari jenjang operasional yang dikenal dengan nama tujuan intruksional (pengajaran) khusus sampai tujuan yang dibebankan kepada lembaga (sekolah) yang bersifat umum dan abstrak.
11.	13/07 A	Dengan mendasarkan diri pada prinsip penilaian proses, berarti penilaian terhadap siswa akan	Dengan mendasarkan diri pada prinsip penilaian proses, berarti penilaian

		dilakukan secara berkesinambungan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, yang di antara lain dilakukan dengan pengamatan.	terhadap siswa akan dilakukan secara berkesinambungan selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, di antara lain dilakukan dengan pengamatan.
12.	03/01/01 B	Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik.	Penilaian adalah penerapan berbagai cara penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi peserta didik.
13.	04/01/02 B	Dalam pemerosesan <i>itu</i> informasi itu terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu.	Dalam pemerosesan informasi itu terjadi adanya interaksi antara kondisi-kondisi internal dan kondisi-kondisi eksternal individu.
14.	04/02/01 B	Informasi verbal adalah hasil pembelajaran yang berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun secara lisan.	Informasi verbal adalah hasil pembelajaran berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk verbal baik secara tertulis maupun secara lisan.
15.	05/02/01 B	Sikap ialah hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan dilakukan.	Sikap ialah hasil pembelajaran berupa kecakapan individu untuk memilih berbagai tindakan yang akan dilakukan.
16.	06/05 B	Suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku	Suatu pernyataan spesifik yang dinyatakan dalam

		atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.	perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.
17.	07/03/01 D	Truckman (1975:232) mengemukakan bahwa kesahihan sejalan menunjuk pada pengertian apakah tingkat kemampuan seseorang pada suatu bidang yang diteskan mencerminkan atau sesuai dengan skor bidang <i>yang</i> lain yang mempunyai persamaan karakteristik.	Truckman (1975:232) mengemukakan bahwa kesahihan sejalan menunjuk pada pengertian apakah tingkat kemampuan seseorang pada suatu bidang yang diteskan mencerminkan atau sesuai dengan skor bidang lain yang mempunyai persamaan karakteristik.
18.	06/05/01 E	Untuk dapat mengerjakan tes kosa kata tingkat analisis (C4), siswa dituntut untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) <i>yang</i> berupa analisis, baik hal itu berupa analisis terhadap kosa kata yang diujikan maupun analisis terhadap wacana tempat kata tersebut (akan) diterapkan.	Untuk dapat mengerjakan tes kosa kata tingkat analisis (C4), siswa dituntut untuk melakukan kegiatan otak (kognitif) berupa analisis, baik hal itu berupa analisis terhadap kosa kata yang diujikan maupun analisis terhadap wacana tempat kata tersebut (akan) diterapkan.
19.	13/02/01 E	Pendekatan tradisional dalam tes bahasa dikaitkan dengan bentuk pembelajaran bahasa <i>yang</i> tradisional (konvensional) yang banyak digunakan pada kurun waktu ketika belum cukup	Pendekatan tradisional dalam tes bahasa dikaitkan dengan bentuk pembelajaran bahasa tradisional (konvensional) yang banyak digunakan pada kurun waktu

		banyak pembelajaran yang pengembangan dan penyelenggaraannya didasarkan atas kajian yang memadai terhadap seluk beluk bahasa.	ketika belum cukup banyak pembelajaran yang pengembangan dan penyelenggaraannya didasarkan atas kajian yang memadai terhadap seluk beluk bahasa.
20.	14/03/04 E	Tes bahasa <i>yang</i> diskret terdiri dari butir-butir tes yang secara terpisah di luar konteks, menugaskan peserta tes untuk membedakan satu bunyi bahasa dari bunyi bahasa yang lain, melafalkan satu bunyi bahasa, menyebutkan lawan kata dari satu kata tertentu, bentuk jamak dari suatu kata, dan lain-lain.	Tes bahasa diskret terdiri dari butir-butir tes yang secara terpisah di luar konteks, menugaskan peserta tes untuk membedakan satu bunyi bahasa dari bunyi bahasa yang lain, melafalkan satu bunyi bahasa, menyebutkan lawan kata dari satu kata tertentu, bentuk jamak dari suatu kata, dan lain-lain.
21.	17/01/04 E	Kompetensi kebahasaan <i>yang</i> terpenting yang sangat dibutuhkan dalam tindak bahasa adalah struktur tata bahasa (gramatika struktur) dan kosakata tes terhadap kedua aspek tersebut akan dibicarakan.	Kompetensi kebahasaan terpenting yang sangat dibutuhkan dalam tindak bahasa adalah struktur tata bahasa (gramatika struktur) dan kosakata tes terhadap kedua aspek tersebut akan dibicarakan.
22.	02/02/01 F	Kegiatan berbahasa <i>yang</i> berupa memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan (dan atau pendengaran) merupakan kegiatan yang paling pertama	Kegiatan berbahasa berupa memahami bahasa yang dihasilkan orang lain melalui sarana lisan (dan atau pendengaran) merupakan kegiatan yang paling

		<i>yang</i> dilakukan manusia.	pertama dilakukan manusia.
23.	03/01/02 F	Belum tentu semua guru bahasa secara khusus mengajarkan <i>dan</i> sekaligus menguji kemampuan menyimak siswa dalam satu paragraf tertentu, khususnya pada tingkat SMTA.	Belum tentu semua guru bahasa secara khusus mengajarkan sekaligus menguji kemampuan menyimak siswa dalam satu paragraf tertentu, khususnya pada tingkat SMTA.
24.	03/03/01 F	Sesuai dengan namanya <i>yang</i> tes kemampuan menyimak, atau lebih tepatnya komprehensi lisan, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana penengaran.	Sesuai dengan namanya tes kemampuan menyimak, atau lebih tepatnya komprehensi lisan, bahan tes yang diujikan disampaikan secara lisan dan diterima siswa melalui sarana penengaran.
25.	06/01/01 F	Wacana yang akan diteskan hendaknya <i>yang</i> berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat dimungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu.	Wacana yang akan diteskan hendaknya berisi hal-hal yang bersifat netral sehingga sangat dimungkinkan adanya kesamaan pandangan terhadap isi masalah itu.
26.	06/03/01 F	Wacana yang akan diambil untuk tes kemampuan menyimak dapat <i>yang</i> berbentuk dialog atau bukan dialog.	Wacana yang akan diambil untuk tes kemampuan menyimak dapat berbentuk dialog atau bukan dialog.
27.	17/02/03 F	Oleh karena itu, memahami isi atau wacana yang diujikan hendaklah <i>yang</i> mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami.	Oleh karena itu, memahami isi atau wacana yang diujikan hendaklah mengandung informasi yang menuntut untuk dipahami.
28.	17/02/04 F	Jenis-jenis tes membaca yang lain <i>yang</i> tidak menekankan pemahaman isi wacana, misalnya	Jenis-jenis tes membaca yang lain tidak menekankan pemahaman isi wacana,

		membaca indah, tidak dibicarakan.	misalnya membaca indah, tidak dibicarakan.
29.	20/01/02 F	Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa <i>yang</i> banyak dipergunakan orang, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, ketiga bentuk wacana tersebut dapat sama-sama efektif.	Pada umumnya wacana yang berbentuk prosa banyak dipergunakan orang, tetapi jika dimanfaatkan secara tepat, ketiga bentuk wacana tersebut dapat sama-sama efektif.
30.	08/04/04 G	Keterampilan ekspresi lisan <i>yang</i> berupa aktivitas berpidato cukup populer di sekolah dan perguruan tinggi, terbukti dengan seringnya diselenggarakannya lomba berpidato antar siswa atau mahasiswa.	Keterampilan ekspresi lisan berupa aktivitas berpidato cukup populer di sekolah dan perguruan tinggi, terbukti dengan seringnya diselenggarakannya lomba berpidato antar siswa atau mahasiswa.
31.	13/01/01 G	Seperti halnya dengan tingkatan tes kemampuan menulis pun tidak semata-mata hanya melibatkan aktivitas kognitif saja, melainkan juga psikomotoris <i>yang</i> berupa aktivitas tangan (oto) untuk menulis.	Seperti halnya dengan tingkatan tes kemampuan menulis pun tidak semata-mata hanya melibatkan aktivitas kognitif saja, melainkan juga psikomotoris berupa aktivitas tangan (oto) untuk menulis.
32.	13/02/03 G	Pengetahuan yang dimaksud misalnya <i>yang</i> berhubungan dengan masalah definisi, pengertian, konsep, fakta, dan istilah-istilah yang biasa ditemui dalam pelajaran menulis, misalnya, masalah alinea, macam-macam alinea, jenis-jenis	Pengetahuan yang dimaksud misalnya berhubungan dengan masalah definisi, pengertian, konsep, fakta, dan istilah-istilah yang biasa ditemui dalam pelajaran menulis, misalnya, masalah alinea, macam-macam

		karangan kalimat inti, kalimat penjelas, dan sebagainya.	alinea, jenis-jenis karangan kalimat inti, kalimat penjelas, dan sebagainya.
33.	14/01/02 G	Data karya tulis yang dihasilkan merupakan data <i>yang</i> padu yang secara garis besar hanya dapat dibedakan berdasarkan bahasa dan isi yang dikemukakan.	Data karya tulis yang dihasilkan merupakan data padu yang secara garis besar hanya dapat dibedakan berdasarkan bahasa dan isi yang dikemukakan.
34.	04/02/01 E	Kompetensi kebahasaan <i>yang</i> terpenting sangat dibutuhkan dalam tindak bahasa adalah struktur tata bahasa (gramatika Structur) dan kosakata tes terhadap kedua aspek tersebut akan dibicarakan.	Kompetensi kebahasaan terpenting sangat dibutuhkan dalam tindak bahasa adalah struktur tata bahasa (gramatika Structur) dan kosakata tes terhadap kedua aspek tersebut akan dibicarakan.
35.	14/02/03 D	Hal itu berdasarkan logika bahwa siswa dari kelompok tinggi seharusnya dapat menjawab dengan betul <i>yang</i> lebih banyak dari kelompok yang rendah.	Hal itu berdasarkan logika bahwa siswa dari kelompok tinggi seharusnya dapat menjawab dengan betul lebih banyak dari kelompok yang rendah.
36.	08/02//01 A	Model penilaian <i>yang</i> lain yang ada unsur persamaannya dengan model di atas adalah prose penilaian yang dikemukakan oleh Ten Brink (1974)	Model penilaian lain yang ada unsur persamaannya dengan model di atas adalah prose penilaian yang dikemukakan oleh Ten Brink (1974)

Lampiran 3. Kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat (buntung)

No.	Nomor subjek	Kalimat salah	Keterangan
1.	01/02/03 A	<i>Misalnya</i> tingkah laku hasil belajar siswa, tidak mencerminkan keadaan atau kemampuan yang sebenarnya.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
2.	04/01/06 A	Misalnya, jika kita bermaksud menilai kemampuan apresiasi sastra siswa, kita harus mempunyai data tentang hal itu yang dapat diperoleh melalui pengukuran.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
3.	04/02/03 A	Misalnya, kita memerlukan kegiatan pengukuran terhadap kemampuan apresiasi sastra siswa pada suatu sekolah, tetapi apa pengukuran itu jika tidak ada tujuannya, misalnya karena kurikulum sekolah itu tak mencantumkan mata pelajaran apresiasi sastra.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
4.	09/09 A	Misalnya, apakah suatu tes itu berupa tes tertulis atau perbuatan, jika tertulis apakah berbentuk esai atau objektif.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
5.	13/03/04 A	Misalnya, berupa pertanyaan seperti: dapatkah anda menerangkan hal ini, apa perbedaan antara kedua hal itu, bagaimana cara melakukannya, apakah anda senang pada hal seperti itu, dan sebagainya.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
6.	01/01/02 B	Dengan demikian, maka evaluasi merupakan kegiatan yang sangat penting	Kalimat tunggal tidak terdapat

		dalam pengajaran. Dan kegiatan ini merupakan salah satu dari empat tugas pokok seorang guru.	subjek dan predikat.
7.	04/03/02 B	Misalnya simbol-simbol dalam bentuk matematik, seperti penambahan, pengurangan, pembagian, perkalian, dan sebagainya.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
8.	05/04 C	Apabila seseorang yang dimati sengaja merahasiakan kehidupannya maka tidak dapat diketahui dengan observasi.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
9.	05/05 C	Misalnya mengamati anak yang menyanyi, dia kelihatan gembira, lincah.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
10.	07/02/02 D	Misalnya penguasaan kosa kata, mempunyai kemampuan penguasaan kosa kata yang lebih tinggi daripada siswa yang belum pernah diajar.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
11.	01/02/03 E	Apabila pengajaran bahasa salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, maka kegiatan pengajaran bahasa dititikberatkan pada tugas-tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca dan begitu juga seterusnya disesuaikan dengan kemampuan yang akan ditingkatkan.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
12.	04/03/03 E	Misalnya, tes pemahaman kata-kata sulit yang terdapat dalam sebuah bacaan dalam rangka tes kemampuan membaca.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
13.	02/01/02 F	Misalnya siswa sekedar dimintai mengenali perbedaan fonem-fonem	Kalimat tunggal tidak terdapat

		tertentu (biasanya bersifat minimal pairs) seperti pada kata <i>pakta</i> dan <i>fakta</i> , <i>kapan</i> dan <i>kafan</i> , <i>masa</i> dengan <i>massa</i> , <i>food</i> dan <i>foot</i> , <i>wheel</i> dan <i>will</i> , <i>write</i> dengan <i>right</i> , <i>sheep</i> dan <i>ship</i> , dan sebagainya.	subjek dan predikat.
14.	02/01/04 F	Misalnya, melafalkan diftong seperti kata <i>kamulau</i> dan <i>gemulai</i> , perbedaan pelafalan <i>surat</i> dan <i>syarat</i> , lagu kalimat perintah, tanya, dan sebagainya.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
15.	18/02 F	Misalnya wacana dengan tingkat kesulitan 250, 400, 700, atau 1400 kata.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
16.	19/01/03 F	Misalnya, bacaan yang bersifat menentang (kontra) pemerintah, kehidupan beragama dan bermasyarakat secara Pancasila, nilai-nilai yang kita yakini betul kebenarannya, atau secara umum bacaan yang tidak sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
17.	08/04/02 G	Misalnya, siswa bersimulasi sebagai kepala sekolah berpidato dalam upacara bendera, menyambut tahun ajaran baru.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.
18.	09/01/09 G	Misalnya, rumusan Pancasila, nama-nama tokoh, acara televisi yang disukai, baris-baris puisi dan sebagainya. Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.	Kalimat tunggal tidak terdapat subjek dan predikat.

Lampiran 4. Sisipan antara P dan O

No.	Nomor subjek	Kalimat salah	Keterangan
1.	08/02/07 D	Jawaban siswa terhadap butir-butir soal <i>secara</i> relative tetap.	Antara P dan O tersisipi.
2.	12/02/02 D	Kalimat yang tidak jelas <i>akan</i> mudah menimbulkan kesalahpahaman dan hal itu akan menyebabkan kurangnya keterpercayaan alat tes itu.	Antara P dan O tersisipi.
3.	07/01/01 E	Pemilihan wacana sebagai bahan untuk tes kemampuan menyimak hendaknya <i>juga</i> mempertimbangkan adanya beberapa faktor.	Antara P dan O tersisipi.
4.	02/01/03 F	Untuk tes keterampilan membaca misalnya, siswa <i>untuk</i> mengucapkan fonem, kata, atau lagu-lagu kalimat tertentu.	Antara P dan O tersisipi.
5.	02/03/03 F	Pada masyarakat bahasa modern pun (baca: yang telah memiliki sistem tulisan) dalam kehidupan sehari-harinya, kegiatan berbahasa secara lisan <i>akan</i> jauh lebih banyak daripada berbahasa tulis.	Antara P dan O tersisipi.
6.	12/03/02 F	Sederhana atau kompleksnya gambar <i>akan</i> mempengaruhi sederhana atau kompleksnya wacana yang diperdengarkan.	Antara P dan O tersisipi.
7.	13/01/01 F	Tes kemampuan menyimak <i>pada</i> tingkat analisis pada hakikatnya juga merupakan tes untuk memahami informasi dalam wacana yang ditekankan.	Antara P dan O tersisipi.

8.	14/01/01 G	Tes kemampuan menulis pada tingkat analisis, sintesis, dan evaluasi, sesuai dengan tingkatannya yang di atas penerapan, <i>dalam</i> juga menghendaki siswa untuk praktik menghasilkan karya tulis, dalam kegiatan menulis, baik berdasar rangsang visual suara, nuku, maupun yang lain, ketiga aktivitas kognitif tersebut akan sama-sama terlibat dan tidak mudah di bedakan.	Antara P dan O tersisipi.
----	---------------	---	---------------------------

Lampiran 5. Kalimat Tidak Logis

No.	Nomor Subjek	Kalimat Salah	Kalimat efektif
1.	10/07 C	Tes ini biasa dilaksanakan <i>di tengah-tengah perjalanan program pengajaran</i> yaitu pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan terakhir dapat dilaksanakan.	Tes ini biasa dilaksanakan di tengah-tengah kegiatan program pengajaran yaitu pada setiap kali satuan pelajaran atau sub pokok bahasan terakhir dapat dilaksanakan.
2.	16/03/02 D	Tes yang menuntut peralatan elektronik yang rumit, misalnya, akan merepotkan guru dalam mengoperasikan, dan lagi hal itu akan sangat tergantung <i>dari listrik yang mungkin terganggu.</i>	Tes yang menuntut peralatan elektronik yang rumit, misalnya, akan merepotkan guru dalam mengoperasikan, dan lagi hal itu akan sangat tergantung <i>dari listrik yang mungkin tidak stabil.</i>

Lampiran 6. Konjungsi yang berlebihan

No.	Nomor subjek	Kalimat salah	Keterangan
1.	01/02/03 E	<i>Apabila</i> pengajaran bahasa salah satunya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca, <i>maka</i> kegiatan pengajaran bahasa dititikberatkan pada tugas-tugas untuk meningkatkan kemampuan membaca dan begitu juga seterusnya disesuaikan dengan kemampuan yang akan ditingkatkan.	Penggunaan dua konjungsi sekaligus yaitu <i>apabila</i> dan <i>maka</i> .

Lampiran 7. Urutan yang tidak paralel

No.	Nomor subjek	Kalimat salah	Kalimat efektif
1.	05/01/01 B	Strategi kognitif adalah kecakapan individu untuk melakukan <i>pengendalian</i> dan <i>mengelola</i> keseluruhan aktifitasnya.	Strategi kognitif adalah kecakapan individu untuk melakukan <i>pengendalian</i> dan <i>pengelolaan</i> keseluruhan aktifitasnya.

Lampiran 8. Istilah asing

No.	Nomor subjek	Kalimat salah	Keterangan
1.	01/02/06 A	Ada berbagai faktor yang terlibat dan harus diperhitungkan dalam kegiatan penilaian, dan tidak sekedar mendasarkan diri pada sifat <i>common sense</i> saja.	Kata „ <i>common sense</i> “ merupakan istilah asing
2.	01/02/05	Menurut Hasyim (1997:9)	Kata „ <i>rill</i> “ merupakan

	C	“penilaian non tes adalah penilaian yang mengukur kemampuan siswa-siswa secara langsung dengan tugas-tugas yang <i>riil</i> ”.	istilah asing
3.	03/02/03 C	Atau <i>evaluator</i> berada “diluar garis” seolah-olah sebagai penonton belaka.	Kata „ <i>evaluator</i> “ merupakan istilah asing
4.	04/01/07 C	Suatu tes <i>essay</i> /obyektif tidak dapat menunjukkan seberapa kemampuan siswa dapat menjelaskan pendapatnya secara lisan, dalam bekerja kelompok dan juga kemampuan siswa dalam mengumpulkan data.	Kata „ <i>essay</i> “ merupakan istilah asing
5.	11/04 C	Tes <i>essay</i> adalah suatu bentuk pernyataan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri.	Kata „ <i>essay</i> “ merupakan istilah asing
6.	01/02/01 C	Hasil belajar dari proses belajar tidak hanya dinilai oleh <i>test</i> , tetapi juga harus dinilai oleh alat-alat non test atau bukan tes.	Kata „ <i>test</i> “ merupakan istilah asing
7.	01/02/06 C	Adapun menurut Sudjana (1986:67), kelebihan <i>non test</i> dari <i>test</i> adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi	Kata „ <i>test</i> dan <i>non test</i> “ merupakan istilah asing

		juga aspek afektif dan psikomotorik, yang dinilai saat proses pelajaran berlangsung.	
8;	01/03/01 C	Padahal ada spek-aspek yang tidak bisa diukur secara “ <i>realtime</i> ” dengan hanya menggunakan <i>test</i> , seperti pada mata pelajaran matematika.	Kata „ <i>realtime, test</i> ” merupakan istilah asing
9.	03/03/01 C	Observasi sistematis adalah observasi yang sebelum dilakukan, <i>observer</i> sudah mengatur struktur yang berisi kategori atau kriteria, masalah yang akan diamati.	Kata „ <i>observer</i> ” merupakan istilah asing
10.	04/01/04 C	Pada observasi eksperimental, tingkah laku diharapkan muncul karena peserta didik dikenai perlakuan, maka <i>observer</i> perlu persiapan yang benar-benar matang, sedangkan pada observasi non eksperimental pelaksanaannya lebih sederhana.	Kata „ <i>observer</i> ” merupakan istilah asing
11.	05/01 C	<i>Observer</i> tidak perlu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan objek yang diamati, walaupun menggunakan, maka hanya sebentar dan tidak langsung memegang peran.	Kata „ <i>observer</i> ” merupakan istilah asing
12.	05/02 C	Selain keuntungan di atas, <i>observer</i> juga mempunyai beberapa kelemahan, antara lain:	Kata „ <i>observer</i> ” merupakan istilah asing

13.	05/03 C	<i>Observer</i> tidak dapat mengungkapkan kehidupan pribadi seseorang yang sangat dirahasiakan.	Kata „ <i>observer</i> “ merupakan istilah asing
14.	05/07 C	Apabila si objek yang diobservasikan mengetahui kalau sedang diobservasi maka tidak mustahil tingkah lakunya dibuat-buat agar <i>observer</i> merasa senang.	Kata „ <i>observer</i> “ merupakan istilah asing
15.	05/08 C	<i>Observer</i> banyak tergantung kepada faktor-faktor yang tidak dapat dikontrol sebelumnya.	Kata „ <i>observer</i> “ merupakan istilah asing
16.	08/14 C	Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai <i>background</i> tentang apa yang akan ditanyakan.	Kata „ <i>background</i> “ merupakan istilah asing
17.	09/11 C	Bagaimana cara kamu menghitung luas dari gambar <i>trapezium</i> ini?	Kata „ <i>trapezium</i> “ merupakan istilah asing
18.	10/05 C	Tes <i>diagnostic</i> adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi para peserta didik dalam satu mata pelajaran tertentu.	Kata „ <i>diagnostic</i> “ merupakan istilah asing
19.	11/05 C	Tes objektif adalah tes jawab singkat sesuai dengan namanya tes jawab singkat menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat bahkan hanya memiliki kode tertentu yang mewakili	Kata „ <i>alternative</i> “ merupakan istilah asing

		<i>aternative</i> jawaban yang telah disiapkan.	
20.	01/01/02 D	Kriteria-kriteria tersebut di bawah ini akan dibicarakan, akan tetapi untuk <i>criteria</i> ketertafsiran dan kebergunaan akan dicangkep dalam <i>criteria</i> kepraktisan (<i>practicality</i>).	Kata „ <i>criteria</i> “ merupakan istilah asing
21.	04/01/07 D	Jika kasus seperti itu terjadi, berarti alat tes tersebut tidak memenuhi <i>criteria</i> kelayakan, karena itu bukanlah merupakan alat ukur yang baik.	Kata „ <i>criteria</i> “ merupakan istilah asing
22.	06/01/02 D	Jika kelayakan menggunakan <i>criteria</i> internal, yaitu tujuan sebagai alat evaluasinya, kesahihan menghendaki <i>criteria</i> eksternal, di luar alat tes itu sendiri, sebagai evaluasinya (Trucman, 1975:229)	Kata „ <i>criteria</i> “ merupakan istilah asing
23.	07/01/03 D	<i>Criteria</i> kelayakan yang menunjuk pada kesesuaian antara tujuan dan bahan dengan alat tesnya, tak lain adalah jenis kesahihan isi.	Kata „ <i>criteria</i> “ merupakan istilah asing
24.	07/01/04 D	Untuk mengetahui apakah suatu tes telah mempunyai kesahihan isi, alat tes tersebut dapat dikonsultasikan atau dievaluasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan.. <i>(expert judgment)</i>	Kata „ <i>expert judgment</i> “ merupakan istilah asing
25.	09/01/02	Ada sejumlah prosedur atau	Kata „ <i>parallel</i> “

	D	teknik yang dapat dipergunakan untuk tingkat keterpercayaan tes, yaitu teknik ulang uji, teknik belah dua, reabilitas butir <i>parallel</i> , dan reabilitas bentuk paralel.	merupakan istilah asing
26.	08/02/04 D	<i>Criteria</i> keterpercayaan tes menunjuk pada pengertian apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Truckman, 1975:254)	Kata „ <i>criteria</i> “ merupakan istilah asing
27.	08/02/06 D	Tes dapat memberikan hasil yang <i>relative</i> tetap terhadap sesuatu yang diukur.	Kata „ <i>relative</i> “ merupakan istilah asing
28.	08/02/07 D	Jawaban siswa terhadap butir-butir tes secara <i>relative</i> tetap.	Kata „ <i>relative</i> “ merupakan istilah asing
29.	09/02/06 D	Mungkin terdapat berbagai <i>factor</i> yang mempengaruhi hasil tes yang kedua, misalnya berupa meningkatnya kemampuan siswa sebagai hasil belajar.	Kata „ <i>factor</i> “ merupakan istilah asing
30.	10/01/01 D	Pengujian tingkat keterpercayaan tes butir <i>parallel</i> mendasarkan diri pada keajegan siswa terhadap butirbutir soal yang dimaksudkan untuk mengukur tujuan yang sama (Truckman, 1975:259)	Kata „ <i>parallel</i> “ merupakan istilah asing
31.	10/02/01 D	Jika pada teknik butir <i>parallel</i> yang berparalel hanya butir-	Kata „ <i>parallel</i> “ merupakan istilah asing

		butir soal tertentu yang mengukur satu tujuan, teknik bentuk <i>parallel</i> yang berparalel perangkat tes secara keseluruhan.	
32.	10/02/02 D	Artinya ada dua perangkat tes yang bersifat <i>parallel</i> .	Kata „ <i>parallel</i> “ merupakan istilah asing
33.	10/02/04 D	Menyiapkan dua perangkat tes yang <i>parallel</i> bukan merupakan pekerjaan yang mudah.	Kata „ <i>parallel</i> “ merupakan istilah asing
34.	15/01/01 D	Penentuan revisi terhadap suatu butir soal tidak semata-mata berdasarkan indeks tingkat kesulitan dan daya pembedanya saja, melainkan juga bagaimana sebaran distribusi frekuensi jawaban pada <i>alternative</i> yang disediakan.	Kata „ <i>alternative</i> “ merupakan istilah asing
35	15/01/06 D	Semua <i>alternative</i> jawaban yang disediakan harus ada siswa yang memilihnya.	Kata „ <i>alternative</i> “ merupakan istilah asing
36.	01/03/01 F	Tes kemampuan menyimak dan membaca cukup potensial untuk disusun menjadi tes yang bersifat <i>itegrative</i> , bahkan juga pragmatik.	Kata „ <i>integrative</i> “ merupakan istilah asing
37.	20/01/06 F	Pemilihan wacana dengan mendasarkan diri pada tiga <i>criteria</i> di atas (tingkat kesulitan, isi, dan panjang pendek), terutama dimaksudkan untuk wacana yang berbentuk	Kata „ <i>criteria</i> “ merupakan istilah asing

		prosa.	
38.	05/02/01 F	Ada suatu cara untuk memperkirakan tingkat kesulitan suatu wacana bagi kelas atau populasi yang bersangkutan, yaitu berupa teknik <i>cloze</i> (<i>cloze test</i>)	Kata „ <i>cloze test</i> “ merupakan istilah asing
39.	05/02/02 F	Oleh karena pengukuran tingkat kesulitan wacana itu dalam kaitannya dengan kemampuan menyimak, teknik <i>cloze</i> pun diberikan secara lisan (<i>oral cloze procedure</i> , Oller: 45).	Kata „ <i>colze, oral cloze procedure</i> “ merupakan istilah asing
40.	12/03/03 F	Butir soal dengan mempergunakan gambar-gambar seperti di atas, satu butir tes dengan empat gambar sebagai <i>alternative</i> jawban.	Kata „ <i>alternative</i> “ merupakan istilah asing
41.	01/01/01 F	Kemampuan berbahasa yang bersifat aktif reseptif pada hakikatnya merupakan kemampuan atau proses <i>decoding</i> , kemampuan untuk memahami bahasa yang dituturkan oleh pihak lain.	Kata „ <i>decoding</i> “ merupakan istilah asing
42.	18/01/01 F	Prosedur memperkirakan tingkat kesulitan wacana yang lain yang dapat dilakukan guru sendiri adalah dengan teknik <i>cloze</i> .	Kata „ <i>cloze</i> “ merupakan istilah asing
43.	18/01/02 F	Wacana yang akan diketahui tingkat kesulitannya, diteskan dalam bentuk <i>cloze test</i> .	Kata „ <i>cloze test</i> “ merupakan istilah asing

44.	19/01/02 F	Di pihak lain, kita juga perlu selektif, menghindari bacaan-bacaan yang bersifat kontra atau bersifat <i>controversial</i> .	Kata „ <i>controversial</i> “ merupakan istilah asing
45.	01/01/01 G	Kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan <i>encoding</i> , kegiatan untuk menghasilkan (baca:menyampaikan) bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan.	Kata „ <i>encoding</i> “ merupakan istilah asing
46.	02/01/01 G	Kemampuan berbahasa yang bersifat aktif produktif merupakan kemampuan yang menuntut kegiatan <i>encoding</i> , kegiatan untuk menghasilkan (baca:menyampaikan) bahasa kepada pihak lain, baik secara lisan maupun tulisan.	Kata „ <i>encoding</i> “ merupakan istilah asing

Lampiran 9. Kata tanya yang tidak perlu

No.	Nomor subjek	Kalimat salah	Keterangan
1.	01/02/02 A	Tak jarang terjadi bahwa antara <i>apa</i> yang dilihat mata, diobservasi.	Kata „apa” diganti dengan kata sesuatu.
2.	03/02/06 A	Pengertian ini sesuai dengan <i>apa</i> yang dikemukakan Trucman (1975:12), yang mengertikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program	Kata „apa” diganti dengan kata sesuatu.

		telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.	
3.	09/07 A	Perencanaan tentang <i>kapan</i> kegiatan penilaian akan dilakukan kiranya perlu juga dilakukan atau diberitahukan kepada siswa agar mereka dapat mengadakan persiapan sebaik mungkin.	Kata „kapan” diganti dengan kata waktu.
4.	09/16 A	Agar alat tes itu dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memahami <i>bagaiman</i> teknik penyusunan alat tes, pengujian taraf kesahihan dan keterpercayaan.	Kata „bagaimana” diganti dengan kata keadaan.
5.	11/04/02 A	Berdasarkan gambar itu dapat dilihat <i>bagaimana</i> kaitan antar komponen dan sub komponen penilaian.	Kata „bagaimana” tidak perlu disisipkan
6.	07/01/03 C	Kedua adalah wawancara dipimpin <i>di mana</i> pewawancara telah menyusun pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu yang bertujuan untuk menggiring penjawab pada informasi-informasi yang diperlukan saja.	Kata „di mana” diganti dengan kata tempat.
7.	08/14 C	Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai background tentang <i>apa</i> yang akan ditanyakan.	Kata „apa” diganti dengan sesuatu.
8.	03/01/03 D	Dalam makalah ini pula membahas <i>bagaimana</i> teknik-teknik penilaian yang benar dan tepat yang akan dijadikan sebagai acuan untuk para	Kata „bagaimana” tidak perlu disisipkan.

		calon-calon pendidik.	
9.	06/01/05 D	Kesahihan alat tes menunjuk pada pengertian apakah tes itu dapat mengukur <i>apa</i> yang akan diukur.	Kata „apa” diganti dengan kata sesuatu.
10.	15/02/01 E	Pendekatan integratif lebih sesuai dengan kebutuhan nyata <i>di mana</i> kemampuan dan unsur bahasa pada umumnya tidak diperlakukan secara terpisah-pisah.	Kata „di mana” diganti dengan kata tempat.
11.	17/03/02 D	Sebuah tes yang baik tentunya disertai pedoman <i>bagaimana</i> menafsirkan hasil tes tersebut apakah ia menuntut untuk ditafsirkan berdasarkan norma atau standar norma kelompok, di samping juga adanya pedoman untuk melakukan perhitungan-perhitungan.	Kata „bagaimana” tidak perlu disisipkan
12.	16/01/04 E	Meskipun demikian bahasa yang dinilai dari pendekatan pragmatik ini lebih menitikberatkan <i>bagaimana</i> suatu pesan dapat tersampaikan kepada orang lain dengan tidak terlalu mengacu pada unsur-unsur kebahasaan saja.	Kata „bagaiman” diganti dengan kata keadaan.
13.	02/03/01 E	Berdasarkan kriteria <i>bagaimana</i> bahasa dikaji dan ditelaah, maka tes dikembangkan berdasarkan pandangan yang berbeda dalam memahami hakikat bahasa.	Kata „bagaimana” tidak perlu disisipkan
14.	03/03/02 F	Masalah yang segera muncul adalah sarana <i>apa</i> yang harus dipergunakan, perlukah kita	Kata „apa” tidak perlu disisipkan.

		mempergunakan media rekaman atau langsung disampaikan (dibacakan) secara lisan oleh guru sewaktu tes itu berlangsung.	
15.	15/01/01 F	Kegiatan membaca merupakan aktifitas mental memahami <i>apa</i> yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan.	Kata „apa” diganti dengan sesuatu
16.	10/04/03 G	Dengan kata lain, bahasa hanya merupakan sasaran, dan gagasan <i>apa</i> yang ingin dikomunikasikan lebih penting daripada sarana bahasa itu sendiri.	Kata „apa” diganti dengan sesuatu.

Tabel 3.
Daftar Frekuensi Kesalahan Kalimat pada Makalah Mahasiswa
Semester IV Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Makassar

Subjek Makalah	Bentuk kesalahan kalimat									Frekuensi Kesalahan
	Kalimat Tidak Bersubjek	Kalimat Tidak Berpredikat	Kalimat Buntung	Sisipan Antara Predikat dan Objek	Kalimat Tidak Logis	Konjungsi yang Berlebihan	Urutan yang Tidak Paralel	Istilah Asing	Kata Tanya yang Tidak Perlu	
A	3	12	5	-	-	-	-	1	5	26
B	2	5	2	-	-	-	1	-	-	10
C	1	-	2	-	1	-	-	18	2	24
D	7	2	1	2	1	-	-	16	3	32
E	3	5	2	1	-	1	-	-	3	15
F	4	8	4	4	-	-	-	9	2	31
G	4	4	2	1	-	-	-	2	1	14
	24	36	18	8	2	1	1	46	16	152

Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Istilah Asing

19/01/02

Di pihak lain, kita juga perlu selektif menghindari bacaan-bacaan yang bernilai kontra atau bernilai controversial

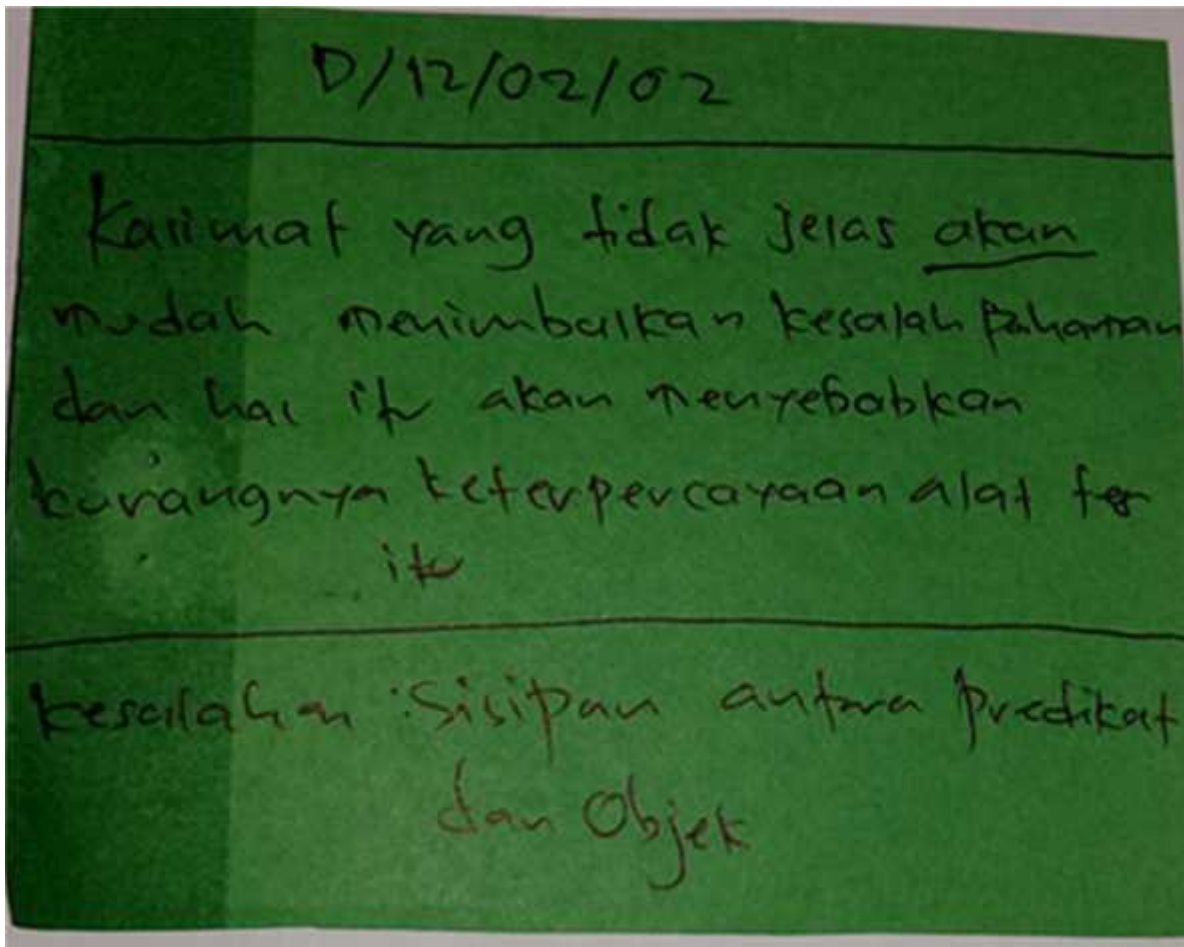
kesalahan: penggunaan istilah asing

C/OP/14

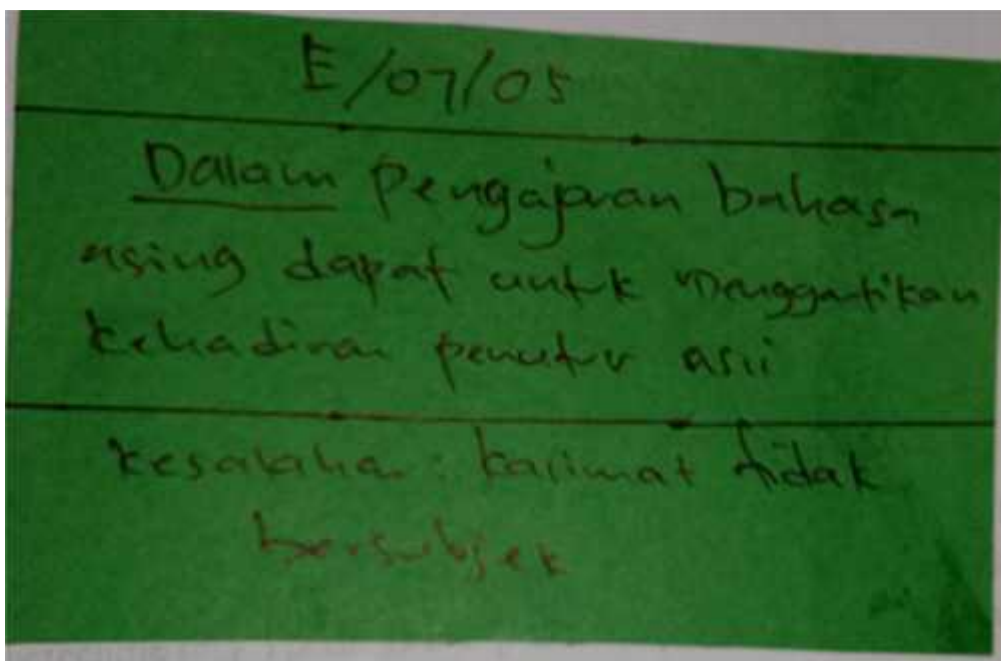
Guru yang akan mengadakan wawancara harus mempunyai background tentang apa yang akan ditanyakan.

kesalahan: penggunaan istilah asing.

Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Sisipan Antara P dan O



Lampiran Kartu Data Kesalahan Kalimat Tidak Bersubjek



A/08/02/09

Dalam tes apresiasi sastra
misalnya, jika guru hanya ingin
mengecek kemampuan yang
berkaitan dengan aspek
pengetahuan, atau penerapan
saja, kiranya tes bentuk pilihan
anda dapat memenuhi maksud
itu dengan baik

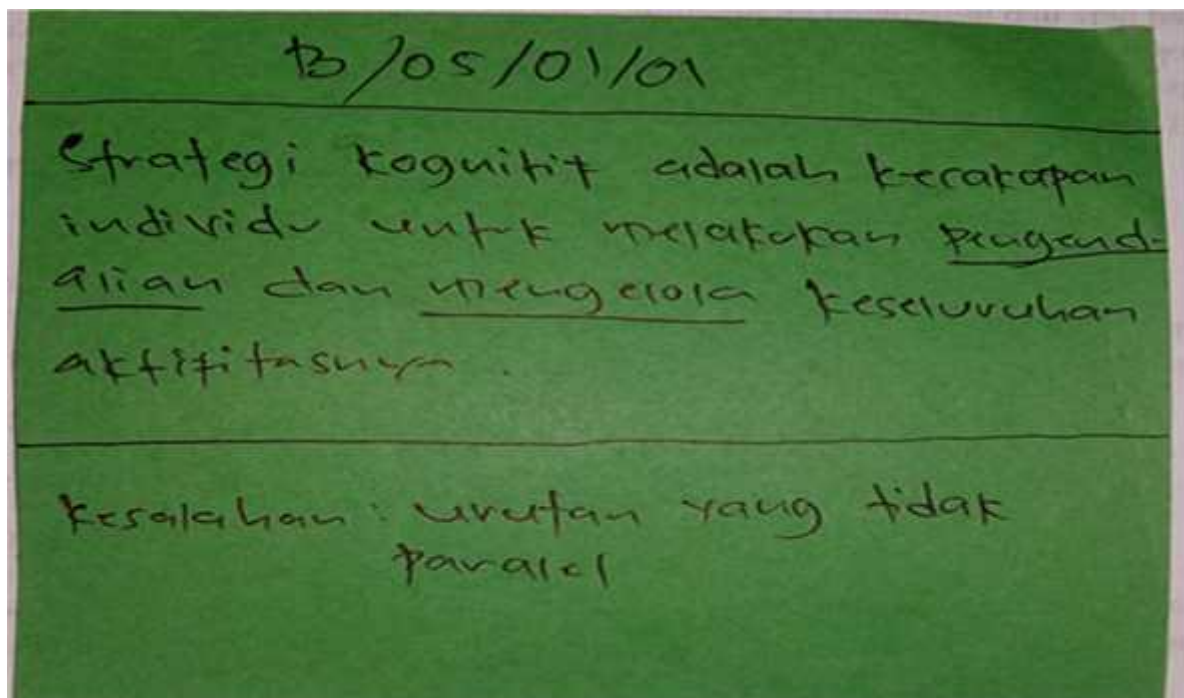
Kesalahan: kalimat tidak
bersubjek

A/04/01/16

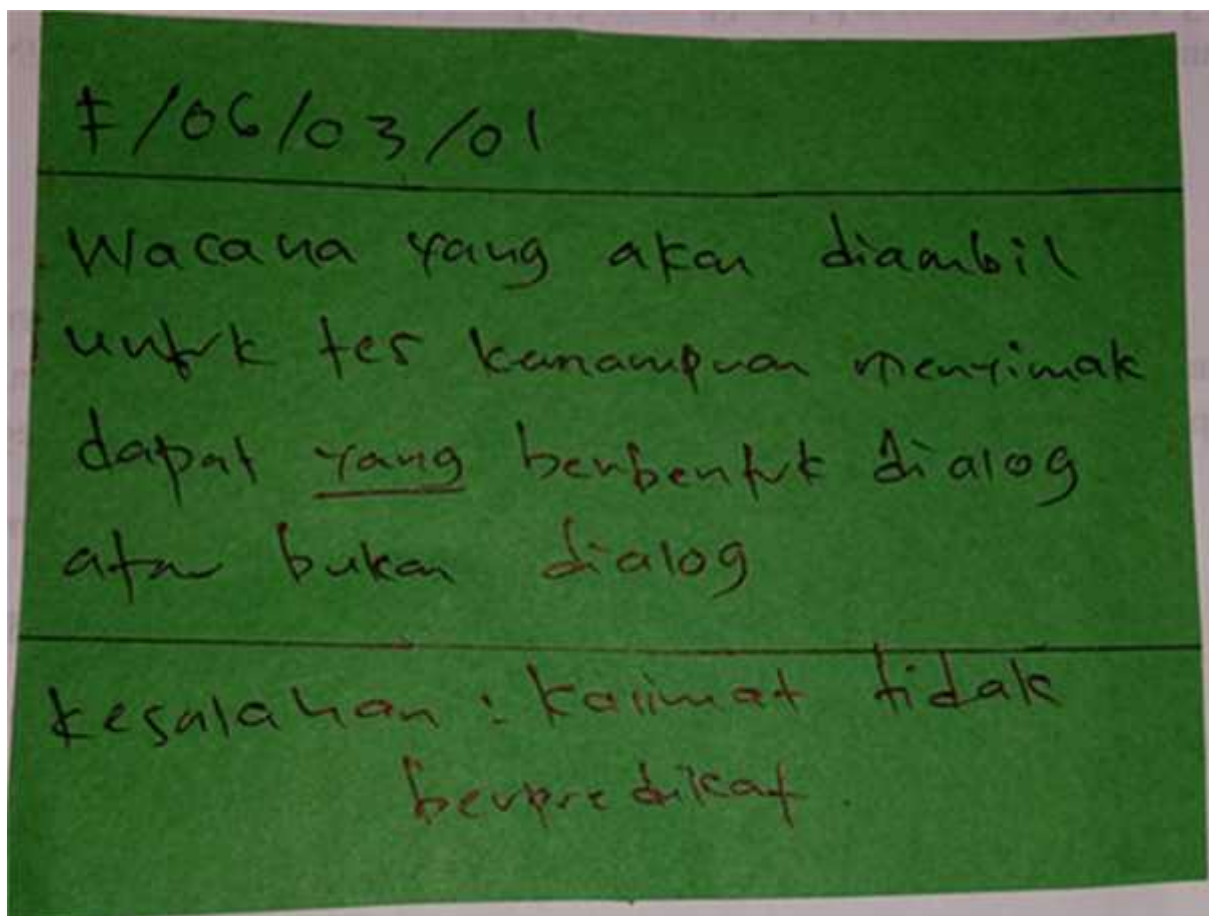
Dalam observasi memugkinkan
pencatatan serempak dengan
terjadinya suatu gejala kejadian
yang penting

Kesalahan: kalimat tidak
bersubjek

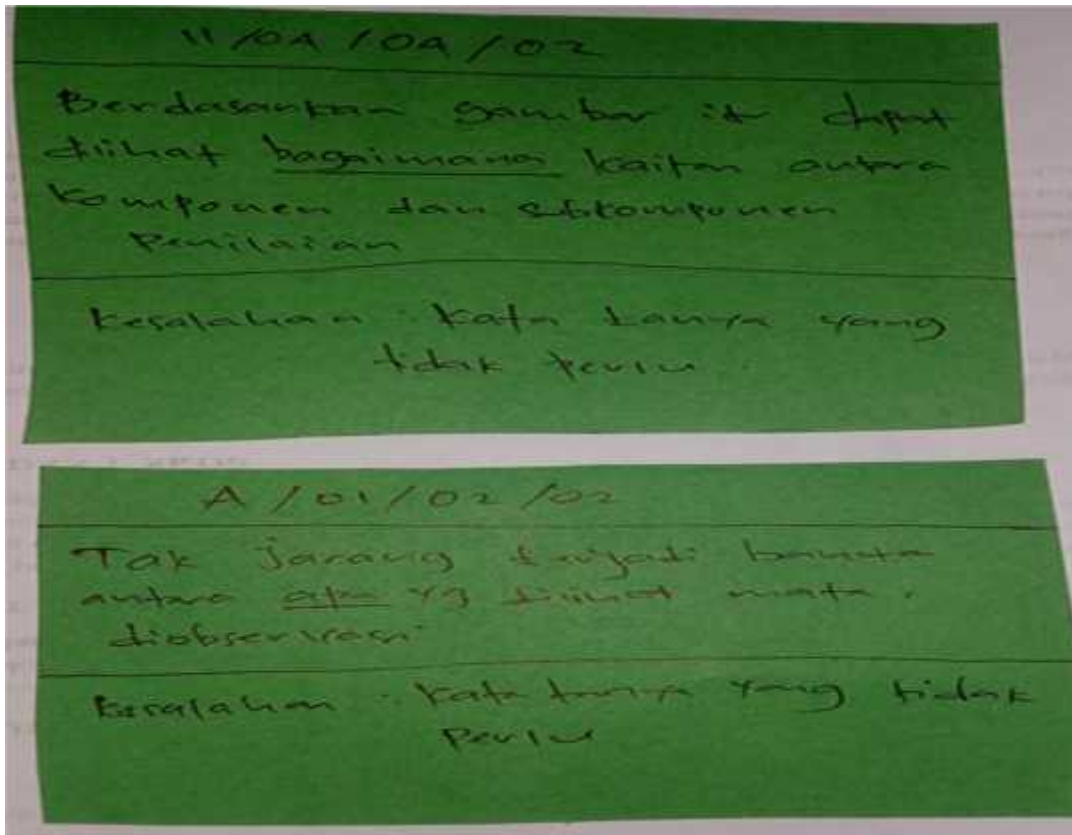
Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Urutan Yang Tidak Paralel



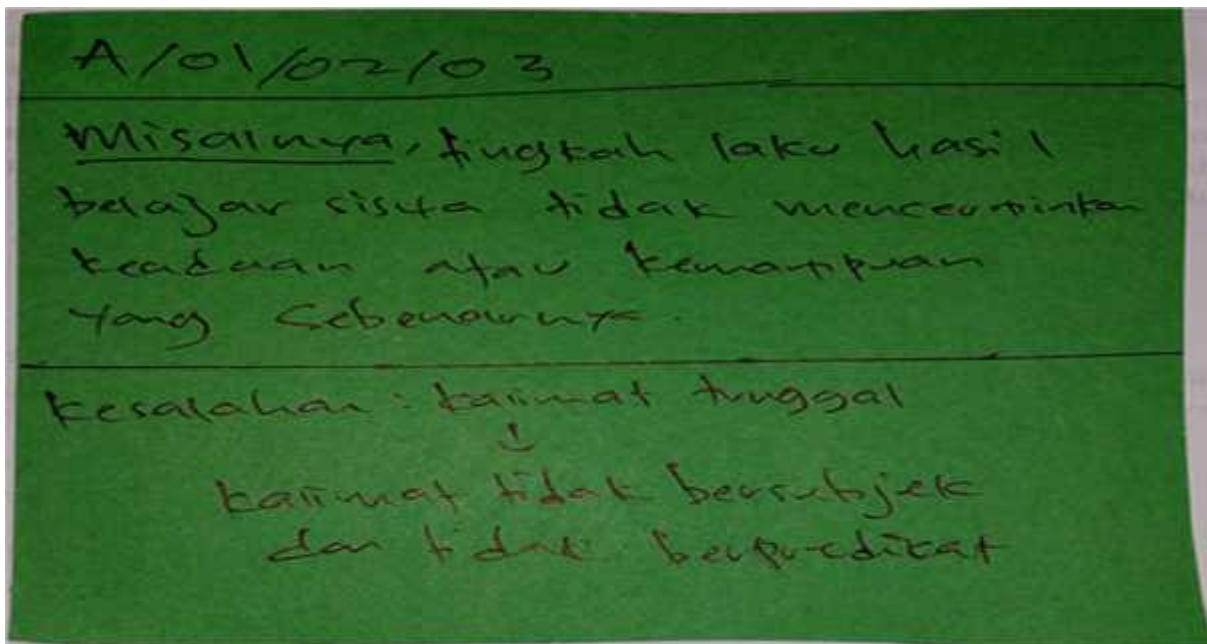
Lampiran Kartu Data Kesalahan Kalimat Tidak Berpredikat



Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Kata Tanya yang Tidak Perlu



Lampiran Kartu Data Kesalahan Penggunaan Kalimat Tidak Berpredikat dan Tidak Bersubjek



RIWAYAT HIDUP



Siti Hajar Ismail. Dilahirkan di Larantuka Kabupaten Flores Timur pada tanggal 09 Mei 1995, dari pasangan Ayahanda Ismail Lebbe dan Ibunda Maimunah Wahid. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2001 di SDI Ekasapta Kabupaten Flores Timur dan tamat pada tahun

2007, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMPN 1 Larantuka Kabupaten Flores Timur dan tamat pada tahun 2010.

Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan di SMAN 1 Larantuka Kabupaten Flores Timur dan tamat pada tahun 2013. Pada tahun yang sama (2013) penulis diterima di Perguruan Tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar melalui jalur penerimaan mahasiswa baru (PMB) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.